

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di perkotaan, kehadiran ruang publik merupakan salah satu elemen penting dalam sebuah kota yang memiliki peran sebagai pusat terjadinya interaksi sosial, rekreasi, ekonomi, serta aktivitas budaya. Ruang publik tidak dapat dipahami hanya sebatas ruang fisik yang bersifat netral, tetapi dipahami sebagai ruang sosial yang melibatkan bagaimana entitas yang ada di dalam ruang tersebut saling berhubungan dan berinteraksi.¹ Ruang publik diklasifikasikan menjadi dua yaitu ruang publik tertutup dan ruang publik terbuka. Di perkotaan, ruang publik terbuka dibedakan menjadi dua jenis yaitu ruang terbuka hijau dan ruang terbuka non-hijau. Ruang Terbuka Hijau (RTH) di dalam sebuah perkotaan memiliki peran yang cukup penting dalam menjaga keseimbangan lingkungan maupun sebagai ruang untuk mendukung berbagai aktivitas masyarakat perkotaan.

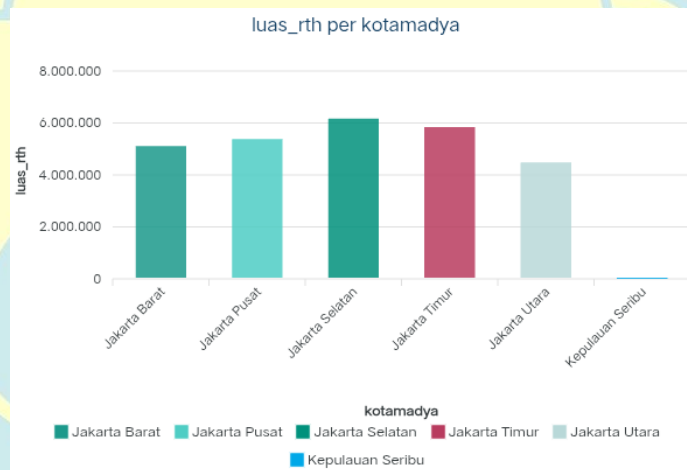
Pada praktiknya, implementasi ruang terbuka hijau di wilayah perkotaan seringkali memiliki berbagai tantangan terutama untuk kota-kota dengan tingkat kepadatan penduduk serta aktivitas yang tinggi seperti Kota Jakarta. Meskipun peningkatan ruang terbuka hijau saat ini sudah lebih diperhatikan oleh pemerintah DKI Jakarta, kondisi di lapangan menunjukkan bahwa proporsi ruang terbuka hijau di Jakarta masih belum memenuhi standar ideal. Menurut Peraturan Daerah DKI Jakarta No. 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang, yang menyatakan bahwa total luas ruang terbuka hijau (RTH) di wilayah perkotaan harus mencapai 30% dari total luas wilayah kota yang mencakup 20% ruang terbuka hijau dan 10% ruang terbuka hijau privat.² Pemerintah Provinsi DKI Jakarta pada tahun 2023, menyatakan bahwa luas ruang terbuka hijau (RTH) yang terdapat di wilayah Jakarta adalah sebesar 33,34 juta m²,

¹ Henri Lefebvre, *The Production of Space*, (Oxford England: Blackwell, 1991): 28

² Nikolas Wiarya Putra, dkk, "Penataan Ruang Terbuka Hijau DKI Jakarta Ditinjau Dari Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 Tentang Penataan Ruang," *CALYPTRA* 9, no.2 (2021): 4.

sedangkan total wilayah DKI Jakarta adalah 661,52 km²³. Dengan demikian, data tersebut menunjukkan bahwa total luas wilayah ruang terbuka hijau (RTH) yang berada di wilayah Jakarta hanya mencapai 5,2% dari total luas wilayah kota Jakarta, hal ini menunjukkan bahwa proporsi ruang terbuka hijau di wilayah ini masih jauh dari standar ideal yaitu sebesar 30%.

Gambar 1. 1 Data Ruang Terbuka Hijau di Jakarta



Sumber: Satu Data Jakarta (2025)

Berdasarkan gambar 1.1, menunjukkan bahwa luas ruang terbuka hijau yang terdapat di berbagai wilayah Jakarta memiliki angka yang bervariasi. Jakarta Selatan merupakan salah satu wilayah dengan luas ruang terbuka hijau terbesar yaitu 6,2 juta m². Kemudian, di posisi kedua ada Jakarta Timur dengan total luas wilayah RTH sebesar 5,8 juta m². Selanjutnya, Jakarta Pusat menempati posisi ketiga dengan total luas wilayah RTH sebesar 5,4 juta m². Selanjutnya, Jakarta Barat memiliki total luas wilayah RTH sebesar 5,1 juta m². Sementara itu, Jakarta Utara memiliki total luas wilayah RTH sebesar 4,5 juta m². Di posisi terakhir, yaitu Kepulauan Seribu dengan total luas wilayah RTH sebesar 45 ribu m². Kondisi ini menunjukkan bahwa sebaran ruang terbuka hijau di wilayah Jakarta masih belum merata dimana hal ini juga akan

³ Databoks, "Ruang Terbuka Hijau Jakarta Hanya 5,2% Pada 2023, Ini Luas Per Kotanya," <https://databoks.katadata.co.id/layanan-konsumen-kesehatan/statistik/9cb21c877a5cc76/ruang-terbuka-hijau-jakarta-hanya-52-pada-2023-ini-luas-per-kotanya> , diakses pada tanggal 19 Januari 2026.

mempengaruhi bagaimana pola penggunaan serta akses masyarakat terhadap ruang publik terbuka hijau.

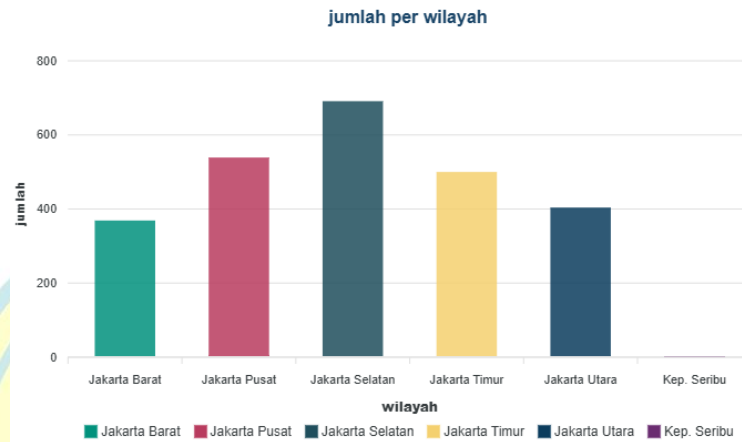
Taman kota merupakan salah satu contoh dari ruang terbuka hijau yang memiliki aktivitas kompleks di dalamnya.⁴ Secara konvensional, taman kota hanya difokuskan pada elemen dasar seperti estetika dan ekologi. Namun, seiring berjalannya waktu taman kota memiliki fungsi yang lebih luas bagi masyarakat kota. Transformasi ini beriringan dengan kebutuhan masyarakat urban yang semakin berkembang mengenai sebuah ruang yang tidak hanya menyediakan fungsi fisik, melainkan dapat memfasilitasi kebutuhan sosial, kultural, dan simbolik.

Berdasarkan data Jakarta Satu, menunjukkan jumlah persebaran total taman kota yang ada di beberapa wilayah Jakarta. Sejalan dengan data ruang terbuka hijau, Jakarta Selatan merupakan wilayah dengan luas ruang terbuka hijau tertinggi, sehingga wilayah ini juga memiliki jumlah taman kota terbanyak dibandingkan wilayah lain, yaitu sebanyak 694 taman.⁵ Dengan demikian, taman kota yang berada di wilayah ini menjadi tempat berlangsungnya berbagai aktivitas masyarakat baik sosial, rekreasi, maupun komunitas yang merepresentasikan kebutuhan masyarakat perkotaan yang semakin beragam.

⁴ Anggit Pratono, Soedwihajono, and Nur Miladan, "Kualitas Taman Kota Sebagai Ruang Publik Di Kota Surakarta Berdasarkan Persepsi Dan Preferensi Pengguna," *Jurnal Perencanaan Wilayah, Kota, dan Permukiman* 1, no.1 (2019): 85.

⁵ Satudata, "Data Jumlah dan Luas Taman Menurut Jenis dan Kabupaten/Kota Administrasi di Provinsi DKI Jakarta," https://satudata.jakarta.go.id/open-data/detail?kategori=dataset&page_url=data-jumlah-dan-luas-taman-menurut-jenis-dan-kabupatenkota-administrasi-di-provinsi-dki-jakarta&data_no=1 diakses 19 Januari 2026.

Gambar 1. 2 Data Taman Kota di DKI Jakarta



Sumber: Satu Data Jakarta (2023)

Salah satu taman kota di wilayah Jakarta Selatan yang mewujudkan perkembangan fungsi dari taman kota konvensional menjadi taman kota yang lebih modern dan inklusif bagi masyarakat perkotaan adalah Taman Literasi Martha Christina Tiahahu. Taman Literasi Martha Christina Tiahahu berlokasi di kawasan Blok M, Jakarta Selatan. Taman ini merupakan hasil dari revitalisasi ruang publik yang dirancang dengan konsep taman modern dan menggabungkan aspek literasi. Taman Literasi Martha Christina Tiahahu dikelola langsung oleh PT Integrasi Transit Jakarta (ITJ) yang merupakan anak perusahaan dari PT MRT Jakarta. Posisi Taman Literasi Martha Christina Tiahahu sebagai kawasan *Transit Oriented Development* (TOD) membuat taman ini memiliki posisi strategis dan tidak dapat dipisahkan dari transportasi publik.

Revitalisasi Taman Literasi Martha Christina Tiahahu diinisiasi oleh Gubernur DKI Jakarta yaitu Anies Baswedan, sebagai respon dalam mengatasi masalah literasi penduduk Jakarta yang masih tergolong rendah yaitu 66,28.⁶ Taman Literasi Martha Christina Tiahahu ini juga dirancang sebagai titik temu dari para penggiat literasi, para

⁶ aniesbaswedan.com, “Anies Baswedan Membangun Literasi di Jakarta Melalui Taman Literasi Martha Christina Tiahahu,” <https://aniesbaswedan.com/rekam-jejak/taman-literasi-martha-christina-tiahahu/> , diakses pada tanggal 25 Desember 2025.

penulis, para penerbit, maupun masyarakat yang memiliki ketertarikan pada karya literasi dan seni budaya. Pembangunan taman ini merupakan upaya pemerintah dalam memenuhi komitmen untuk menyediakan ruang publik inklusif yang dapat dijadikan sebagai wadah interaksi masyarakat yang dapat diakses oleh siapapun. Makna “Literasi” yang terdapat di taman ini tidak hanya sebatas kegiatan membaca buku saja, tetapi taman ini juga memfasilitasi berbagai kegiatan seperti berdiskusi, bertukar ide dan pikiran, rekreasi, kegiatan ekonomi, maupun ekspresi budaya.

Berdasarkan pengamatan langsung, taman ini merupakan ruang terbuka hijau yang ramai dikunjungi oleh masyarakat dari berbagai kalangan usia terutama anak-anak muda di Jakarta. Aktivitas yang dilakukan oleh pengunjung di taman ini sangat bervariasi meliputi membaca buku, mengerjakan tugas, nongkrong, ngobrol, kulineran, membuat konten, hingga menikmati event yang diadakan oleh Taman Literasi. Taman Literasi Martha Christina Tiahahu merupakan taman dengan konsepnya yang modern membuat banyak pengunjung yang tertarik untuk datang ke taman ini. Menurut pihak pengelola, jumlah pengunjung yang datang ke taman ini mencapai 400 hingga 500 orang pada weekday, dan jumlah pengunjung meningkat 2 kali lebih banyak saat weekend yaitu sekitar 1500 hingga 2000 pengunjung.⁷ Hal yang paling menarik adalah taman ini berhasil membuat anak muda khususnya Generasi Z sebagai pengunjung dominan yang berkunjung ke Taman Literasi Martha Christina Tiahahu. Terintegrasinya taman ini dengan berbagai macam transportasi publik membuat taman ini semakin menarik untuk dikunjungi oleh masyarakat khususnya anak muda yang memiliki mobilitas tinggi dan dinamis. Kemudahan mobilitas mendorong para anak muda untuk menjadikan tempat ini sebagai titik untuk hangout baik bersama keluarga maupun teman.

Di Taman Literasi Blok M, Generasi Z lebih sering menggunakan taman sebagai tempat untuk bersosialisasi dan berinteraksi. Preferensi penggunaan ruang

⁷ Hilda Sari Wardhani dan Farrah, “Analisis Kesiapan Taman Literasi Marta Christina Tiahahu (Taman Literasi Blok M) Sebagai Objek Wisata Baru Di Jakarta,” *Jurnal Hospitality dan Pariwisata* 9, no. 2 (2023): 74.

publik yang beragam oleh Generasi Z menjadi salah satu faktor pendorong taman literasi ini bertransformasi menjadi pusat kegiatan yang dinamis dan menarik. Taman literasi ini tidak hanya memiliki fungsi sebagai tempat untuk kegiatan literasi, tetapi juga mulai menyelenggarakan berbagai macam acara mulai dari konser musik untuk menarik minat pengunjung. Budaya nongkrong yang dimiliki oleh Generasi Z juga membuat taman ini dipenuhi oleh kafe-kafe yang memiliki nilai estetika sehingga sesuai dengan preferensi anak muda. Dengan demikian, Taman Literasi Blok M saat ini sudah menjadi ruang publik yang adaptif dengan berbagai kegiatan yang diadakan di dalamnya.

Beragamnya pola penggunaan aktivitas Generasi Z yang dilakukan di Taman Literasi Martha Christina Tiahahu membuktikan bahwa taman ini telah melampaui bagaimana tujuan awal pengelola pada perancangannya, taman ini telah berkembang menjadi sebuah ruang publik terbuka hijau yang memiliki fungsi kompleks. Taman Literasi Martha Christina Tiahahu yang pada awalnya dirancang sebagai taman yang berfokus pada kegiatan literasi dimaknai ulang oleh Generasi Z sebagai ruang yang digunakan untuk ruang berekspresi, ruang produktif, hingga ruang sosial. Hal ini merupakan perwujudan bahwa ruang publik tidak bersifat statis, tetapi selalu terus diproduksi berdasarkan praktik sosial oleh para pengguna ruang tersebut. Akan tetapi, pada praktiknya proses pemaknaan ulang ruang tidak hanya berdasarkan dari perspektif pengguna menggunakan taman, melainkan terdapat faktor lain yang mempengaruhi seperti kontribusi pihak pengelola taman. Melalui pengamatan secara langsung, desain dari taman literasi lebih memfasilitasi aktivitas hiburan dibandingkan dengan kegiatan literasi. Hal ini dapat dilihat melalui ketersediaan akses fasilitas perpustakaan yang tergolong cukup sempit untuk sebuah taman yang bertema “literasi”. Program-program yang berkaitan dengan aspek literasi di taman ini juga kurang disoroti. Meskipun Taman Literasi Martha Christina Tiahahu cukup aktif dalam mengunggah berbagai macam informasi mengenai kegiatan literasi, akan tetapi aktivitas hiburan seperti konser lebih banyak disoroti.

Dinamika yang terjadi pada Taman Literasi Martha Christina Tiahahu menunjukkan bahwa ruang publik tidak dapat dipahami sebagai ruang yang bersifat netral dan hanya berfungsi sebagai ruang fisik untuk mewadahi aktivitas masyarakat. Secara konseptual, ruang publik tidak terbatas sebagai ruang fisik yang dapat diakses oleh siapapun, melainkan ia juga dapat dipahami sebagai arena sosial, simbolik, dan politis tempat dimana masyarakat dapat membangun sebuah identitas, relasi, serta mengklaim atas keberadaan mereka di kota.⁸ Dalam pandangan Henri Lefebvre melalui bukunya *The Production of Space*, ruang publik merupakan ruang sebagai produk sosial yang dibentuk dari konstruksi sosial yang kompleks. Konstruksi sosial ini dibentuk oleh serangkaian nilai dan produksi sosial yang kemudian mempengaruhi praktik spasial dan persepsi akan ruang.⁹ Seluruh elemen yang terdapat di dalam ruang tersebut seperti desain ruang, fasilitas, aktivitas, serta wacana yang dibangun melalui media sosial juga berpartisipasi membentuk bagaimana ruang digunakan dan dimaknai. Dengan demikian, penggunaan dan pemanfaatan Taman Literasi Martha Christina Tiahahu sebagai ruang publik terbuka oleh anak muda khususnya Generasi Z tidak dapat dipisahkan keterkaitannya dengan bagaimana ruang tersebut dirancang, dikelola, dan diatur oleh pengelola taman, serta bagaimana Generasi Z sebagai pengunjung dapat menyesuaikan diri dan menegosiasikan aturan dan fungsi ruang tersebut.

Taman Literasi Martha Christina Tiahahu dikonsepkan sebagai ruang publik terbuka yang inklusif bagi seluruh kalangan. Untuk memahami inklusivitas dalam sebuah ruang publik, perlu dipahami mengenai bagaimana akses sebuah ruang tersebut diatur dan dialami oleh pengguna ruang tersebut. Inklusivitas ruang publik terdiri dari akses fisik, akses sosial, serta akses terhadap informasi.¹⁰ Pada Taman Literasi Martha Christina Tiahahu akses ruang dibentuk berdasarkan kebijakan pengelola yang

⁸ Dewinta Nuraini, dkk, "Perubahan Makna Ruang Publik Di Kawasan Wisata Kota Lama Surabaya," *Jurnal ALTASIA* 7, no.2 (2025): 338.

⁹ Justito Adiprasetyo and Sandi Jaya Saputra, "Taman Alun-Alun: Produksi Ruang (Sosial) Dan Kepublikan," *Jurnal Common* 1, no.2 (2017): 122.

¹⁰ Adityas Purnama Sari, dkk, "Aksesibilitas Ruang Publik Bagi Penyandang Disabilitas di Kawasan Alun-Alun Demak," *Jurnal Perencanaan Wilayah, Kota, Dan Permukiman* 7, no.1 (2025): 138.

mencakup peraturan penggunaan area taman, jam operasional, hingga pengawasan oleh petugas keamanan dari taman. Kemudahan akses yang terdapat di sebuah ruang membuat pengguna ruang tersebut merasa nyaman pada saat berinteraksi dan memproduksi ruang publik tersebut. Akses ruang yang terdapat pada Taman Literasi Martha Christina Tiahahu berkontribusi pada bagaimana Generasi Z dapat mengekspresikan diri mereka pada saat berada di taman tersebut. Akses pada sebuah ruang publik tidak hanya ditentukan oleh siapa yang dapat menggunakan ruang tersebut, melainkan juga mengenai sejauh mana ruang tersebut dapat memfasilitasi kesempatan yang setara bagi beragam praktik sosial. Dengan demikian, akses ruang memiliki kontribusi secara langsung dan menjadi bagian dari produksi ruang, hal ini dikarenakan akses ruang juga dapat menentukan bagaimana pengalaman, makna, dan fungsi ruang yang nantinya akan dirasakan oleh para penggunanya.

Meskipun Taman Literasi Martha Christina Tiahahu dirancang sebagai ruang publik yang mengedepankan fungsi literasi dan menyediakan akses yang inklusif bagi masyarakat, kondisi di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan awal pembangunan taman dengan praktik penggunaan ruang yang berlangsung sehari-hari. Aktivitas hiburan dan komersial justru menjadi fungsi yang lebih dominan dibandingkan aktivitas literasi, sehingga identitas literasi yang menjadi dasar revitalisasi taman berpotensi semakin memudar. Fenomena ini menjadi penting untuk dikaji karena menunjukkan bahwa ruang publik tidak selalu berkembang sesuai dengan tujuan yang direncanakan, melainkan dipengaruhi oleh relasi antara pengelola, pengguna, serta berbagai kepentingan yang bekerja di dalamnya. Oleh karena itu, penelitian ini diperlukan untuk memahami bagaimana proses produksi ruang sosial membentuk penggunaan ruang, akses ruang, serta ketimpangan fungsi yang terjadi di Taman Literasi Martha Christina Tiahahu.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini akan berfokus pada bagaimana Generasi Z sebagai pengunjung memanfaatkan dan mengekspresikan diri mereka di Taman Literasi Martha Christina Tiahahu. Peneliti juga tertarik untuk membahas mengenai akses ruang yang terdapat di Taman Literasi Martha Christina Tiahahu yang

dibentuk dan dialami oleh para penggunanya. Dengan menganalisis lebih dalam mengenai penggunaan ruang publik oleh anak muda khususnya Generasi Z diharapkan dapat mengeksplorasi mengenai bagaimana preferensi mereka mengenai ruang publik yang sesuai dengan kebutuhan anak muda. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai relasi antara ekspresi anak muda, akses ruang publik, dan proses produksi ruang sosial dalam konteks ruang publik di perkotaan.

1.2 Permasalahan Penelitian

Taman Literasi Martha Christina Tiahahu atau yang lebih dikenal sebagai Taman Literasi Blok M merupakan salah satu taman kota yang menggabungkan konsep taman dengan perpustakaan untuk memfasilitasi kegiatan literasi bagi masyarakat Jakarta. Seiring berkembangnya pola penggunaan ruang, taman ini tidak hanya digunakan sebagai tempat literasi saja tetapi juga mendukung kegiatan hiburan mulai dari aktivitas musik, hadirnya berbagai tenant makanan, hingga aktivitas nongkrong bagi anak muda khususnya Generasi Z. Generasi Z merupakan aktor penting dalam taman ini, karena mereka tidak hanya mengonsumsi ruang ini sebagai ruang fisik saja, tetapi juga memanfaatkan taman ini untuk mengekspresikan diri mereka. Beragamnya aktivitas yang ada di taman ini, membuat fungsi taman menjadi lebih kompleks dan dinamis. Oleh karena itu, penelitian ini akan berfokus pada konteks perkotaan dengan menitikberatkan pada anak muda perkotaan, khususnya Generasi Z sebagai aktor utama dalam pemanfaatan taman kota. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti merumuskan beberapa rumusan pertanyaan penelitian yang akan membantu dalam mengeksplorasi fenomena utama. Berikut merupakan pertanyaan penelitian yang akan menjadi fokus utama dalam penelitian ini:

1. Bagaimana pola penggunaan ruang oleh Generasi Z sebagai pengunjung taman dalam memanfaatkan Taman Literasi sebagai ruang publik?
2. Bagaimana akses ruang yang terjadi di Taman Literasi Martha Christina Tiahahu?

3. Bagaimana ketimpangan ruang antara literasi dan komersil dalam penggunaan Taman Literasi Martha Christina Tiahahu oleh Generasi Z?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan peneliti yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi pola penggunaan ruang oleh Generasi Z di Taman Literasi Martha Christina Tiahahu Blok M sebagai ruang publik.
2. Menganalisis bagaimana akses ruang yang terjadi di Taman Literasi Martha Christina Tiahahu Blok M sebagai ruang publik.
3. Mengkaji secara mendalam mengenai bagaimana ketimpangan fungsi ruang antara literasi dan hiburan dalam penggunaan Taman Literasi Martha Christina Tiahahu serta implikasinya terhadap pemaknaan ruang oleh Generasi Z.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang didapatkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan yang lebih mendalam tentang dinamika sosial yang terjadi di Taman Literasi Martha Christina Tiahahu. Penelitian ini juga dapat membantu pengelola taman ini dalam merancang kebijakan yang lebih inklusif terhadap kebutuhan pengguna taman.

2. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian Sosiologi Perkotaan. Penelitian ini juga bertujuan untuk memperluas penerapan Teori Produksi Ruang oleh Henri Lefebvre dalam konteks ruang publik khususnya di Jakarta dengan memberikan gambaran mengenai dinamika ketimpangan produksi ruang antara fungsi literasi dan hiburan. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan akademik bagi

penelitian selanjutnya yang membahas ruang publik, Generasi Z, dan praktik sosial dalam ruang perkotaan.

1.5 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka ini berisi penelitian terdahulu atau literatur-literatur ilmiah. Penelitian ini dilakukan tidak terlepas dari hasil penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai bahan perbandingan kajian. Adapun hasil-hasil penelitian yang dijadikan sebagai perbandingan tidak terlepas dengan topik penelitian yaitu Penggunaan ruang publik bagi Generasi Z di perkotaan. Pengumpulan tinjauan pustaka ini bertujuan untuk memberikan landasan teoritis dan konseptual yang kuat dalam menganalisis Taman Literasi Martha Christina Tiahahu sebagai ruang publik bagi pengunjung Generasi Z. Dalam tinjauan pustaka ini, peneliti akan menguraikan mengenai penelitian terdahulu yang membahas ruang publik, Generasi Z, pola penggunaan ruang publik oleh Generasi Z, hingga analisis ruang publik menggunakan teori produksi ruang oleh Henri Lefebvre.

Berdasarkan hasil dari tinjauan literatur, penelitian ini dapat mengisi beberapa celah atau jarak yang ada pada penelitian sebelumnya (gap penelitian). Penelitian sebelumnya terutama yang membahas mengenai Taman Literasi Martha Christina Tiahahu, pada umumnya berfokus pada aspek fungsi, manfaat, serta evaluasi kinerja taman sebagai ruang publik. Penelitian sebelumnya lebih menitikberatkan pada persepsi dan preferensi pengunjung motivasi, fasilitas, dan tingkat kepuasan. Pendekatan tersebut lebih menempatkan Taman Literasi Martha Christina Tiahahu sebagai ruang publik yang netral, fungsional, dan berorientasi pada kenyamanan dan kebutuhan masyarakat.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini lebih memfokuskan untuk melihat Taman Literasi Martha Christina Tiahahu dengan pendekatan yang lebih kritis sebagai hasil dari produksi ruang yang bersifat tidak netral sesuai dengan perspektif Henri Lefebvre. Penelitian ini tidak hanya memahami bagaimana taman digunakan oleh pengunjung, tetapi juga menyoroti bagaimana taman sebagai bagian

dari ruang publik ini terbentuk melalui relasi antara pengelola, pengguna, serta berbagai macam kepentingan yang hadir didalamnya. Dengan demikian, gap penelitian ini dapat terlihat pada bagaimana peneliti berupaya untuk mengungkap adanya ketimpangan antara fungsi literasi dan hiburan, serta melihat ruang publik sebagai arena kontestasi, negosiasi, dan relasi kekuasaan yang belum banyak dibahas dalam penelitian sebelumnya.

Pertama, penelitian sejenis yang dilakukan oleh Intan Septiyowati yang berjudul “*Melihat Sisi Kota Humanis Dalam Aktivitas Warga di Ruang Terbuka Hijau (RTH) Taman Literasi Martha Christina Tiahahu*”.¹¹ Penelitian ini berfokus untuk menganalisis keberhasilan Taman Literasi Martha Christina Tiahahu sebagai bagian dari pembangunan kota yang humanis. Hasil penelitian ini adalah pengunjung Taman Literasi Martha Christina Tiahahu didominasi oleh wanita yang berusia 21 tahun sampai dengan 24 tahun. Motivasi mereka mengunjungi taman ini terbagi menjadi motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi Intrinsik yaitu meliputi motivasi edukasi, motivasi ekonomi, dan motivasi rekreasi. Sedangkan motivasi ekstrinsik meliputi motivasi estetika, motivasi media sosial, dan motivasi interaksi. Persamaan penelitian ini adalah terletak pada lokasi penelitian yaitu Taman Literasi Martha Christina Tiahahu. Kemudian, penelitian ini juga mengamati bagaimana penggunaan ruang taman setelah proses revitalisasi oleh masyarakat. Sementara itu, perbedaan penelitian ini terdapat pada teori yang digunakan lebih berfokus untuk membuktikan bahwa taman ini telah menjadi “taman yang hidup” dan inklusif bagi seluruh lapisan masyarakat. Penelitian ini juga melihat keberadaan area komersial dan hiburan sebagai pendukung keberlangsungan ekonomi dan daya tarik taman.

Kedua, penelitian sejenis yang dilakukan oleh Virgiawan Khatami dan Qory Salsabilla yang berjudul “*Harmonisasi Ruang Publik Jakarta: Peran MRT Dalam*

¹¹ Intan Septiyowati, “Melihat Sisi Kota Humanis Dalam Aktivitas Warga di Ruang Terbuka Hijau (RTH) Taman Literasi Martha Christina Tiahahu,” Skripsi Universitas Negeri Jakarta, 2024.

Mendorong Kunjungan ke Taman Literasi Blok M".¹² Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pengelola yaitu PT Integrasi Transit Jakarta melalui MRT untuk mendorong masyarakat dalam mengunjungi Taman Literasi Blok M. Hasil penelitian menunjukkan bahwa taman ini berhasil memfasilitasi berbagai elemen seperti *comfort*, *relaxation*, *engagement*, dan *discovery*. Kawasan TOD dan kehadiran MRT di kawasan ini membuat minat individu meningkat dalam mengunjungi Taman Literasi Martha Christina Tiahahu sebagai destinasi pariwisata. Persamaan penelitian ini membahas ruang publik sebagai arena sosial yang memiliki fungsi untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Sementara, perbedaan yang terdapat pada penelitian ini adalah lebih berfokus pada transportasi umum seperti MRT dalam mendukung minat masyarakat dalam mengunjungi taman. Penelitian ini juga tidak membahas kelompok usia tertentu melainkan hanya secara umum saja.

Ketiga, Penelitian sejenis yang dilakukan oleh Dyah Yuana Finca Rahayu dan Deny Wahyu Apriadi yang berjudul "*Antara Ruang Publik dan Komersialisasi: Produksi Ruang dalam Pengembangan RTH Central Park Meikarta*."¹³ Penelitian ini bertujuan untuk memberikan analisis mengenai alih fungsi lahan dalam pengembangan RTH Central Park Meikarta. Persamaan penelitian ini terletak pada penggunaan teori Produksi Ruang Sosial oleh Henri Lefebvre untuk mengkaji bagaimana ruang publik tidak hanya bersifat pasif tetapi dapat diproduksi, diubah, dan diperebutkan dalam praktik sosial. Sementara itu, perbedaan penelitian terletak pada fokusnya hanya pada masyarakat umum dan lebih menyoroti konflik kepentingan ekonomi dan kapital dalam proses komersialisasi RTH.

Keempat, penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Arridha Alin Himmati dan Hanson E. Kusuma yang berjudul "*Motivasi dan Preferensi Generasi Z di Bandung*"

¹² Virgiawan Khatami dan Qory Salsabilla Shodikin, "Harmonisasi Ruang Publik Jakarta: Peran MRT Dalam Mendorong Kunjungan ke Taman Literasi Blok M," *Saskara: Indonesian Journal of Society Studies* 4, no.2 (2024): 237-262.

¹³ Dyah Yuana Finca Rahayu dan Deny Wahyu Apriadi, "Antara Ruang Publik dan Komersialisasi: Produksi Ruang dalam Pengembangan RTH Central Park Meikarta," *Jurnal Kajian Sosiologi* 14, no.2 (2025) :21-32.

Timur Terhadap Tempat Hangout: Pendekatan Grounded Theory.”¹⁴ Hasil penelitian menunjukkan bahwa Generasi Z dalam memilih tempat hangout terdapat beberapa faktor seperti variasi fungsi, pengalaman, kelengkapan, kenyamanan, kualitas visual, keasrian, dan akses virtual serta faktor motivasi mengenai memilih tempat yang terjangkau dari rumah. Persamaan penelitian ini yaitu menjadikan Generasi Z sebagai fokus utama dalam penggunaan ruang publik. Ruang dipahami bukan hanya sebagai lokasi fisik, tetapi sebagai ruang sosial yang digunakan dan dimaknai oleh Generasi Z. Perbedaan penelitian ini terletak pada fokus penelitian yang berfokus pada analisis motivasi Generasi Z dalam memilih tempat hangout.

Kelima, penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Achmad Fauzan Khabir, dkk yang berjudul “*Preferensi Generasi Z Pada Taman Kota Untuk Meringankan Stress di Kota Makassar Berdasarkan Healing Environment.*”¹⁵ Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah taman kota ini sudah memenuhi *healing environment* bagi Generasi Z. Hasil penelitian menunjukkan bahwa taman kota yang terdapat di makassar telah memenuhi indikator healing environment sesuai dengan preferensi Generasi Z yaitu stimulasi terhadap indra, sarana dan prasarana taman, desain taman, pedestrian, fasilitas disabilitas, dan vegetasi. Persamaan penelitian ini terletak pada bagaimana Generasi Z menggunakan taman kota dalam aktivitas sehari-harinya dan bagaimana preferensi mereka dalam menggunakan dan memilih sebuah ruang publik. Perbedaan penelitian ini terletak pada penggunaan teori yang berbeda dan lebih berfokus pada indikator yang mendukung RTH untuk meringankan stress bagi Generasi Z tanpa menganalisis lebih dalam mengenai praktik spasial yang dilakukan Generasi Z.

¹⁴ Arridha Alin Himmati dan Hanson E.Kusuma, “Motivasi dan Preferensi Generasi Z di Bandung Timur terhadap Tempat Hangout: Pendekatan *Grounded Theory*,” *Jurnal Penataan Ruang* 20, no.1 (2025): 12-23.

¹⁵ Ahmad Fauzan Khabir, dkk, “Preferensi Generasi Z Pada Taman Kota Untuk Meringankan Stress di Kota Makassar Berdasarkan Healing Environment,” *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 4, no.5 (2022): 3303-3310.

Keenam, penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sulissya Nur Syafa'ati dan Johny Alfian Khusyairi yang berjudul "*Citayam Fashion Week: Ekspresi Remaja di Ruang Publik Pada Media Sosial Tiktok di Era Digital.*"¹⁶ Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai fenomena CFW yang terjadi di Kawasan Sudirman sebagai bentuk dari ekspresi anak muda. Persamaan penelitian ini terletak pada pembahasan fenomena dimana ruang publik dapat menjadi arena sosial untuk para anak muda. Penelitian ini juga membahas mengenai transformasi kawasan SCBD dari ruang elit menjadi ruang publik inklusif yang dapat diakses oleh semua kalangan. Perbedaan penelitian ini terletak pada fokus pembahasan yang hanya membahas bagaimana fenomena CFW dapat menciptakan ruang publik yang inklusif.

Ketujuh, penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Abdul Latip, dkk, yang berjudul "*The Role of Mbloc Space as A Creative Space in Forming Popular Culture Among Youth in Jakarta.*"¹⁷ Penelitian ini bertujuan untuk bagaimana kehadiran M Bloc Space berperan dalam membentuk budaya populer yang terjadi di kalangan masyarakat terutama anak muda Jakarta. Persamaan penelitian ini yaitu menggunakan teori Produksi Ruang untuk menjelaskan bagaimana peran ruang publik yang tidak hanya sebatas ruang fisik tetapi juga sebagai arena sosial. Sementara itu, perbedaannya terletak pada lokasi penelitian yang hanya berfokus di kawasan M Bloc Space dan tidak secara khusus mengkategorikan anak muda ke dalam beberapa generasi.

Kedelapan, penelitian sejenis yang dilakukan oleh Selvy Anggriani Syarif yang berjudul "*Anak Muda Memaknai Ruang Publik di Kota ParePare Sulawesi Selatan.*"¹⁸ Penelitian ini berupaya untuk memberikan gambaran tentang bagaimana anak muda memaknai ruang publik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak muda

¹⁶ Sulissya Nur S dan Johny Alfian K, "Citayam Fashion Week: Ekspresi Remaja di Ruang Publik Pada Media Sosial Tiktok Di Era Digital," *MetaCommunication: Journal of Communication Studies* 8, No.1 (2023): 71-88.

¹⁷ Abdul Latip, dkk, "The Role of M Bloc Space as A Creative Space in Forming Popular Culture Among Youth in Jakarta," *Cities and Urban Development Journal* 2, No.2 (2024): 1-12.

¹⁸ Selvy Anggriani Syarif, "Anak Muda Memaknai Ruang Publik di Kota ParePare Sulawesi Selatan," *Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan* 1, no.3 (2022): 228-238.

di kota ParePare menyatakan bahwa ruang publik harus dapat diakses dan bisa dimanfaatkan untuk kepentingan bersama. Penelitian ini memiliki kesamaan yaitu menekankan ruang publik sebagai arena terbentuknya interaksi sosial bagi anak muda. Penelitian ini juga menganalisis bagaimana anak muda menggunakan ruang publik. Sementara itu, perbedaan penelitian ini terdapat pada teori yang digunakan yaitu menggunakan teori ruang oleh Habermas.

Kesembilan, penelitian sejenis yang dilakukan oleh Alif Faricha Almadina dan Syam Rachma Marcillia yang berjudul “*The Use of Physical Setting Preference By Generation Z in Public Open Space (Case Study: Yogyakarta 0 Kilometer Point)*.”¹⁹ Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan memberikan pengetahuan mengenai bagaimana preferensi Generasi Z dalam memanfaatkan setting fisik di ruang publik terbuka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Generasi Z lebih sering menggunakan ruang publik sebagai tempat untuk duduk, bersantai, berfoto, maupun berkumpul bersama dengan teman-teman. Persamaan penelitian ini yaitu menggali bagaimana aktivitas yang paling sering dilakukan oleh Generasi Z di ruang publik seperti bersantai hingga berkumpul bersama teman. Penelitian ini juga memfokuskan kajian pada Generasi Z dengan rentang umur 15-25 tahun sebagai pengguna dominan di ruang publik. Perbedaan penelitian ini terletak pada teori yang digunakan lebih berfokus mengkaji bagaimana ruang publik hanya sebatas ruang fisik.

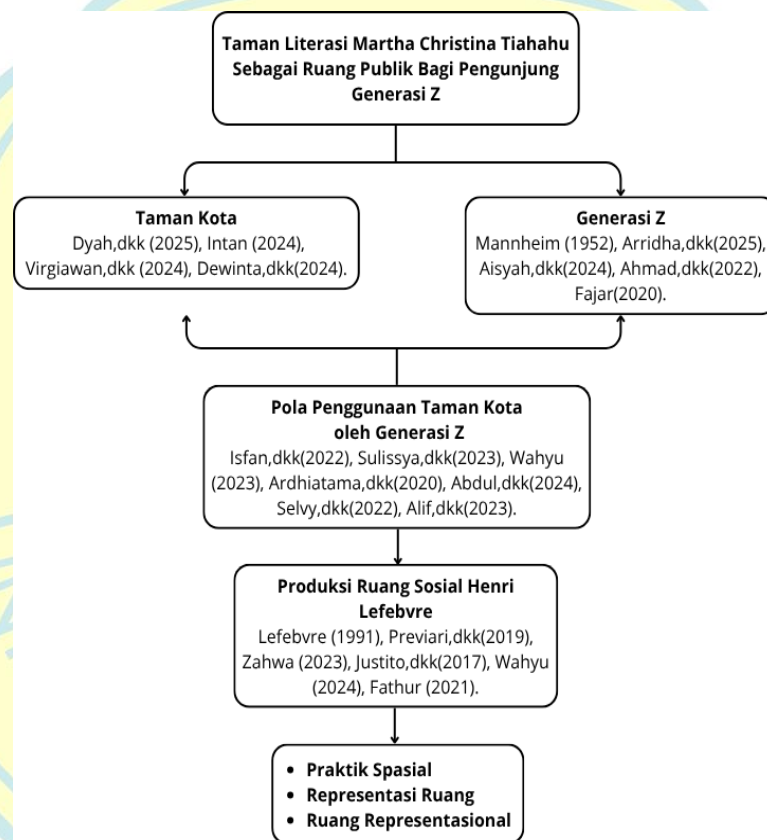
Kesepuluh, penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Wahyu Firmansyah yang berjudul “*Triad Conceptuals Henri Lefebvre dalam Produksi Ruang di Alun-Alun Malingping*.”²⁰ Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai bagaimana proses produksi ruang yang terjadi di Alun-alun Malingping dengan penggunaannya adalah pedagang kaki lima. Persamaan penelitian ini yaitu menggunakan Teori Produksi Ruang untuk menjelaskan bagaimana proses produksi ruang di Alun-

¹⁹ Alif Faricha Almadina dan Syam Rachma Marcillia, “The Use of Physical Setting Preference By Generation Z in Public Open Space (Case Study : Yogyakarta 0 Kilometer Point),” *LAKAR: Jurnal Arsitektur* 6, no.2 (2023): 240-255.

²⁰ Wahyu Firmansyah, “Triad Conceptuals Henri Lefebvre dalam Produksi Ruang di Alun-Alun Malingping,” *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development* 6, no. 1 (2024): 1-12.

alun Malingping. Penelitian ini juga membahas mengenai praktik spasial dijelaskan sebagai masyarakat berinteraksi menggunakan ruang publik untuk berbagai aktivitas sosial. Perbedaan penelitian ini yaitu meneliti transformasi ruang publik dalam konteks penggunaan oleh pedagang kaki lima dan bagaimana ruang tersebut dalam konteks ekonomi.

Skema 1. 1 Tinjauan Literatur



Sumber: Diolah oleh Peneliti (2025)

Berdasarkan keseluruhan tinjauan literatur tersebut, posisi penelitian ini berada dalam pendekatan kritis yang melihat Taman Literasi Martha Christina Tiahahu sebagai ruang publik diproduksi secara sosial dan melihat bagaimana ketimpangan fungsi ruang yang terjadi di taman ini. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang lebih berfokus pada fungsi dan evaluasi ruang, penelitian ini secara spesifik mengkaji Taman Literasi Martha Christina Tiahahu sebagai arena kontestasi antar berbagai kepentingan,

khususnya yang tampak dari ketimpangan fungsi ruang literasi dan hiburan. Penelitian ini menggunakan perspektif Henri Lefebvre sebagai upaya dalam menganalisis bagaimana praktik spasial, representasi ruang, dan ruang representasional saling berinteraksi dalam membentuk pola penggunaan ruang oleh Generasi Z, serta menjelaskan fenomena ketimpangan dalam pemanfaatan taman ini sebagai ruang publik.

1.6 Kerangka Konseptual

1.6.1 Taman Kota sebagai Ruang Publik

Taman kota merupakan bagian dari ruang terbuka hijau (RTH) yang kehadirannya berperan penting dalam struktur perkotaan. Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 05/PRT/M/2008 menyatakan bahwa taman kota memiliki fungsi utama (intrinsik), yaitu fungsi ekologis dan fungsi tambahan (ekstrinsik), yaitu fungsi sosial dan budaya, fungsi ekonomi, serta fungsi estetika.²¹ Secara ekologis, kehadiran taman kota sangat berperan penting untuk menjaga keseimbangan kualitas udara, air, dan tanah. Kehadiran taman di perkotaan juga memiliki kontribusi dalam aspek ekonomi, yaitu mendorong aktivitas sektor informal, seperti pedagang kaki lima dan pelaku UMKM yang menjalankan kegiatan usaha di sekitar kawasan taman tersebut. Sementara itu, secara sosial keberadaan taman kota juga memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat melalui penyediaan ruang yang dapat dimanfaatkan untuk berbagai aktivitas, baik yang mendukung kesehatan fisik maupun kesehatan mental.²²

Taman kota sebagai bagian dari ruang publik terbuka hijau dapat dibedakan menjadi dua, yaitu taman publik aktif dan pasif.²³ Seiring dengan perkembangan

²¹ Sri Purwanti, "Memaksimalkan Fungsi Taman Kota Sebagai Ruang Publik," *Jurnal Jendela Inovasi Daerah* 5, no.1 (2022): 58.

²² Ibid., hlm. 57.

²³ Nurhalizah Pratiwi Putri, "Kajian Penerapan Konsep dan Prinsip Ekologi Taman Kota (Studi Kasus: Tebet EcoPark, Jakarta Selatan)," *Jurnal Sains Teknologi Urban Perancangan Arsitektur (Stupa)* 5, no.2 (2023): 1907.

kawasan urban dan kebutuhan masyarakat kota, fungsi taman kota mengalami pergeseran. Saat ini, taman kota tidak hanya dipahami sebagai taman publik pasif, melainkan berkembang menjadi taman publik aktif. Kondisi ini terlihat melalui semakin kompleksnya fungsi serta aktivitas masyarakat yang terjadi di sebuah taman dalam kehidupan sehari-hari. Berbagai aktivitas yang terjadi di taman kota, seperti berkumpul, berdiskusi, rekreasi, berolahraga, menonton konser, hingga kegiatan komunitas mencerminkan kebutuhan dan gaya hidup masyarakat perkotaan yang semakin beragam.

Kebutuhan masyarakat perkotaan mengenai ruang publik terbuka hijau juga tercermin melalui munculnya diferensiasi taman dalam bentuk tematik yang mengusung konsep dan tujuan tertentu. Saat ini, banyak taman-taman di kawasan perkotaan dirancang dengan berbagai konsep yang merepresentasikan karakter dan fungsi dari taman tersebut. Pengangkatan sebuah tema ini sebagai upaya untuk mengatasi kebutuhan masyarakat perkotaan, baik dalam bidang budaya, edukasi, maupun penguatan komunitas. Dengan demikian, perkembangan mengenai taman kota saat ini tidak hanya menitikberatkan pada aspek fisik, melainkan juga memperhatikan kebutuhan masyarakat kota yang semakin beragam.

Sebagai ruang publik, taman kota yang baik dan dapat dimanfaatkan oleh seluruh masyarakat harus dapat memenuhi kriteria ideal dalam perencanaan taman kota, yaitu aksesibilitas, mampu menarik pengunjung, keamanan dan kenyamanan, mengikat masyarakat, memiliki fungsi ekologi, nilai estetika, serta memiliki fasilitas dan elemen taman kota yang lengkap.²⁴ Taman kota memiliki karakteristik sebagai ruang terbuka, inklusif, dan dapat dimanfaatkan oleh seluruh lapisan masyarakat. Taman kota menyediakan ruang yang mendorong terjadinya interaksi sosial antar masyarakat yang berasal dari kelompok dengan latar belakang yang beragam.

Taman kota yang sebelumnya hanya berfungsi sebagai ruang pasif, saat ini berkembang menjadi taman publik yang aktif dan dinamis. Dalam praktiknya,

²⁴ Ibid., hlm. 1907.

kehadiran taman kota sebagai ruang publik erat kaitanya dengan pengaturan serta pengelolaan ruang. Taman kota sebagai sebuah ruang tidak bersifat netral dan tidak hanya dipahami sebagai ruang fisik, tetapi juga sebuah ruang sosial yang terbentuk melalui interaksi yang terjadi di dalamnya oleh perencana, pengelola, dan pengguna ruang. Oleh karena itu, dinamika sosial yang terjadi di taman kota dapat membantu memahami bagaimana taman diproduksi, dimaknai, dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari sebagai sebuah ruang.

1.6.2 Taman Literasi

Di era urban modern, kawasan perkotaan menghadapi berbagai macam masalah mengenai tata ruang kota yang beriringan dengan pertumbuhan penduduk yang semakin tinggi dan laju urbanisasi. Ruang publik terbuka hijau berperan penting di wilayah perkotaan dalam menjaga kualitas lingkungan hidup masyarakat perkotaan. Taman kota merupakan salah satu elemen dari ruang publik terbuka hijau yang kehadirannya semakin penting di tengah cepatnya perkembangan kawasan urban.

Seiring berjalannya waktu fungsi taman kota telah mengalami pergeseran, dimana taman kota saat ini tidak hanya berfungsi secara ekologis tetapi juga harus sebagai ruang publik harus mampu memfasilitasi berbagai macam kegiatan masyarakat perkotaan.²⁵ Pergeseran fungsi taman kota didorong oleh berbagai macam faktor salah satunya adalah kebutuhan masyarakat untuk memadukan aktivitas sehari-hari dengan pengembangan intelektual di tengah keterbatasan masyarakat. Taman literasi hadir sebagai respons terhadap kebutuhan masyarakat perkotaan akan ruang publik yang tidak hanya menyediakan ruang hijau, tetapi juga mampu memfasilitasi aktivitas edukatif, sosial, dan kultural secara bersamaan. Kondisi ini mencerminkan taman literasi sebagai bentuk perwujudan dari fungsi taman kota yang lebih luas, sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Suntoro bahwa taman kota memiliki fungsi

²⁵ Rahmat Kurnia Abdik Nasution, dkk, "Eksplorasi Minat Wisatawan Terhadap Taman Kota Sebagai Daya Tarik Wisata Alam Perkotaan di Medan", *Sadar Wisata: Jurnal Pariwisata* 10, no.10 (2020) : 31-34.

edukasi, sosial, rekreasi, hingga kesehatan, yang saling berkelindan dalam praktik pemanfaatannya.²⁶

Taman literasi secara umum merupakan suatu tempat yang didalamnya terdapat koleksi bahan bacaan yang diperuntukkan untuk pengunjung yang mengunjungi taman tersebut, taman literasi dapat dibangun secara mandiri maupun berkelompok seperti organisasi atau pemerintah daerah tersebut.²⁷ Konsep taman literasi dirancang sebagai ruang publik yang mendukung peningkatan literasi dengan menggabungkan taman dengan perpustakaan dan fasilitas lain yang dapat mendukung kegiatan literasi. Dengan demikian, penggabungan konsep taman dengan fasilitas literasi menjadikan taman ini sebagai jembatan antara aktivitas literasi dan hiburan yang dapat dinikmati oleh semua orang.

Taman literasi memiliki perbedaan yang cukup signifikan dengan perpustakaan pada umumnya. Perpustakaan sebagai ruang publik biasanya hanya digunakan oleh masyarakat sebagai tempat untuk membaca buku. Sedangkan, taman literasi memiliki fungsi yang lebih luas sebagai ruang publik, selain dapat dijadikan sebagai tempat untuk membaca melalui fasilitas perpustakaan yang ada di dalamnya, taman ini juga memfasilitasi berbagai macam kegiatan seperti diskusi publik, pertemuan komunitas, workshop, hingga aktivitas hiburan seperti pertunjukkan seni dan musik. Ketersediaan fasilitas yang lengkap dan aksesibilitas yang mudah membuat taman ini menjadi ruang publik yang dapat dijangkau oleh seluruh lapisan masyarakat.

Taman Literasi khususnya Taman Literasi Martha Christina Tiahahu dalam praktiknya menghadapi dinamika dan tumpah tindih fungsi. Taman Literasi Martha Christina Tiahahu saat ini tidak hanya dimanfaatkan oleh pengunjung sebagai ruang literasi, tetapi juga digunakan sebagai ruang yang mendukung untuk aktivitas hiburan dan komersial, seperti konser musik, promosi brand, serta acara publik yang

²⁶ Nurhalizah Pratiwi Putri, *Loc. Cit.*

²⁷ Jenal Abidin, dkk, "Pembuatan Taman Literasi dalam Upaya Meningkatkan Minat Baca di Desa Ciakar", *Belalek: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no.2 (2023): 74

berorientasi pada branding.²⁸ Intensitas kehadiran aktivitas hiburan di taman ini mencerminkan terjadinya pergeseran fungsi taman literasi, baik dalam pola pemanfaatan ruang maupun makna yang dilekatkan oleh pengunjung terhadap taman itu sendiri. Dengan demikian, Taman Literasi Martha Christina Tiahahu tidak hanya dipahami sebagai inovasi ruang publik modern, tetapi juga sebagai bagian dari proses produksi ruang kota yang terus dinegosiasikan antara fungsi edukatif, sosial, dan komersial.

1.6.3 Teori Produksi Ruang Henri Lefebvre

Ruang menurut pandangan Lefebvre merupakan produk sosial, ia menyebutnya sebagai ruang sosial. Ruang yang dipahami sebagai produk sosial merupakan ruang tidak muncul dengan sendirinya (*space in itself*) tetapi diproduksi secara sosial.²⁹ Ruang sosial tidak hanya sekedar ruang fisik, melainkan selalu melibatkan bagaimana entitas yang ada di dalamnya saling berhubungan dan berinteraksi.³⁰ Ruang sosial ditandai dengan adanya pertemuan dan interaksi antar manusia. Proses sosial yang terjadi pada ruang dapat terjadi melalui kerja sama antar individu manapun kelompok. Namun, proses sosial ini juga dapat memicu terjadinya konflik yang muncul diantara mereka.³¹

Dalam bukunya "*The Production of Space*" Lefebvre menyatakan, ruang kota merupakan fondasi bagi reproduksi masyarakat yang dipengaruhi oleh kapitalisme. Lefebvre memandang kota sebagai pusat terjadinya pertukaran dan pencarian keuntungan dengan tujuan utamanya yaitu menarik pengunjung dan penanaman modal.³² Lefebvre membedakan ruang menjadi 2 berdasarkan pengaruh dari aspek

²⁸ Virgiawan Khatami dan Qory Salsabilla Shodikin, "Harmonisasi Ruang Publik Jakarta: Peran MRT Dalam Mendorong Kunjungan ke Taman Literasi Blok M," *Saskara: Indonesian Journal of Society Studies* 4, no.2 (2024): 241.

²⁹ Henri Lefebvre, *The Production of Space*, (Oxford England: Blackwell, 1991): 28

³⁰ Ibid., hlm. 73.

³¹ Ibid., hlm. 101.

³² Paulus Bagus Sugiyono, "Memahami Konsep Ruang Menurut Henri Lefebvre," *Sosioglobal: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi* 6, no.2 (2022): 108.

ekonomi, politik, dan budaya yaitu ruang abstrak (*abstract space*) dan ruang sosial (*social space*). Kaum borjuis seringkali mengkonsepsikan ruang dalam aspek yang abstrak, seperti ukuran, luas, lokasi, serta yang paling penting adalah keuntungan yang didapat dari objektifikasi ruang. Di sisi lain, masyarakat menggunakan ruang secara konkret sebagai tempat tinggal dan beraktivitas di dalam ruang tersebut. Masyarakat cenderung menggunakan ruang di wilayah perkotaan dengan bebas dalam kehidupan sehari-hari (*everyday life*). Kondisi inilah yang disebut Lefebvre sebagai ruang sosial (*social space*).³³ Lefebvre menyatakan bahwa di antara kedua ruang ini akan terjadi konflik. Konflik yang terjadi disebabkan karena adanya perbedaan kepentingan antara dua kelompok kelas sosial yaitu pemilik kekuasaan dan masyarakat. Ruang abstrak (*Abstract Space*) yang memiliki tujuan untuk meraih keuntungan akan bersinggungan dengan ruang sosial (*social space*) yang digunakan masyarakat untuk beraktivitas.

Selain membedakan ruang abstrak dan ruang sosial, Lefebvre dalam bukunya “*The Production of Space*” juga menguraikan berbagai ragam ruang. Pertama, ruang absolut merupakan ruang natural atau alami. Karakter ruang absolut dapat dipahami sebagai ruang yang memiliki karakter intrinsik yang dominan bersifat homogen dalam fungsinya, sehingga menghasilkan makna simbolik yang mudah dipahami oleh masyarakat. Kedua, ruang abstrak yaitu berasal dari ruang absolut yang telah dimasuki makna kapitalis. Karakter ruang abstrak adalah memiliki makna yang heterogen. Ketiga, ruang kontradiktif yaitu ruang yang muncul ketika suatu ruang mengandung lebih dari satu makna yang sama-sama dominan dan saling berlawanan atau dipertentangkan satu sama lain. Terakhir, ruang diferensial yaitu ruang yang terbentuk ketika pertentangan makna dalam suatu ruang menimbulkan perpecahan, sehingga melahirkan perwujudan atau bentuk ruang baru. Keempat ragam ruang ini memiliki keterkaitan antara satu sama lain, yaitu ruang absolut dapat berubah menjadi ruang abstrak ketika memperoleh tambahan makna baru. Kemudian, ruang abstrak yang semakin menguat dan memunculkan pertentangan dapat berkembang menjadi ruang

³³ Ibid., hlm. 109.

kontradiktif. Apabila kontradiksi tersebut terus berlanjut, maka akan terbentuk ruang baru yang disebut ruang diferensial.³⁴

Penjelasan mengenai ruang ini terlihat dalam Taman Literasi Martha Christina Tiahahu sebagai salah satu taman kota yang berada di kawasan perkotaan Jakarta yang dirancang dengan konsep utama sebagai ruang literasi. Jika dilihat secara konseptual, taman ini hadir sebagai ruang untuk masyarakat melakukan berbagai aktivitas, mulai dari membaca, berdiskusi, maupun segala kegiatan lain yang bersinggungan dengan aktivitas literasi. Akan tetapi, dalam penggunaannya di kehidupan sehari-hari taman ini tidak hanya dimaknai sebagai ruang literasi sesuai dengan perancangan awal, tetapi juga mengalami proses produksi sosial yang terjadi melalui interaksi para penggunanya. Dalam kehidupan sehari-hari, Taman Literasi Martha Christina Tiahahu berfungsi sebagai ruang sosial (*social space*), dimana taman ini diproduksi melalui praktik kehidupan sehari-hari (*everyday life*) masyarakat sebagai pengguna taman. Pengunjung taman ini terutama anak muda menggunakan taman sebagai tempat berbagai macam aktivitas seperti, membaca buku, mengerjakan tugas, nongkrong, atau menghadiri berbagai event hiburan yang diselenggarakan di taman.

Dalam praktik kehidupan sehari-hari fungsi ruang tidak selalu berjalan secara ideal. Taman Literasi Martha Christina Tiahahu tidak hanya dimanfaatkan sebagai ruang literasi formal saja oleh para penggunanya, melainkan juga dimanfaatkan untuk kegiatan yang bersifat komersial, seperti acara promosi brand, konser musik, maupun event-event yang melibatkan sponsor. Kondisi ini menggambarkan bahwa ruang ini telah mengalami pergeseran menjadi ruang abstrak (*abstract space*), yaitu ruang yang diproduksi berdasarkan logika kapitalisme dan kepentingan ekonomi. Secara tidak langsung ruang ini tidak lagi sepenuhnya bebas melainkan ada kontrol yang mengatur, mengarahkan, bahkan mulai membatasi sesuai dengan kepentingan pihak-pihak yang memiliki kekuasaan di ruang tersebut.

³⁴ Adi Sumandiyar, dkk, *Sosiologi Perkotaan Kapitalisasi Ruang dan Marginalisasi Sosial*, (Kendari: Literacy Institute, 2020): 27-31.

Dalam memahami produksi ruang sosial, Lefebvre menggunakan konsep yang dikenal dengan nama “*a conceptual triad of social space production*”. Konsep ini menjelaskan tentang bagaimana tiga wilayah sosial saling berinteraksi di dalam sebuah ruang. Tiga wilayah sosial tersebut atau yang disebut sebagai “Triad Konseptual” meliputi praktik spasial (*spatial practice*), representasi ruang (*representation of space*), dan ruang representasi (*representational space*). Adapun penjelasan lebih mendalam mengenai triad ini dalam produksi ruang sebagai berikut :

1. Praktik Spasial

Praktik spasial ini termasuk ke dalam wilayah ruang *perceived space*, kehadiran ruang ini dirasakan langsung oleh masyarakat secara fisik dan tempat terjadinya interaksi antara manusia dengan ruang tersebut.³⁵ Konsep dari praktik spasial secara sederhana yaitu aktivitas sosial yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari dalam interaksi masyarakat dengan ruang. Dalam praktik spasial juga terjadi dominasi antara penghuni ruang yang memiliki keinginan untuk menguasai ruang tersebut. Dalam konteks Taman Literasi Martha Christina Tiahahu, praktik ini terlihat dari bagaimana pola aktivitas pengunjung khususnya Generasi Z menggunakan taman dalam kehidupan sehari-hari.

2. Representasi Ruang

Representasi ruang termasuk ke dalam wilayah *conceived space*, yaitu bagaimana konsep ruang dipahami oleh perancang ruang tersebut.³⁶ Lefebvre menyatakan bahwa di wilayah ini para perencana dan pengelola kota, teknokrat, dan insinyur sipil merupakan aktor utama. Hal ini dikarenakan, mereka memiliki kuasa untuk merepresentasikan serta menentukan bagaimana ruang dibentuk. Lefebvre memberi contoh representasi ruang itu berupa peta, gambar rencana ruang, informasi dalam bentuk gambar ruang. Konseptualisasi yang dibentuk oleh perancang ruang menjadi bentuk dominasi bagaimana gambaran ideal sebuah ruang

³⁵ Ferrani Delta Agustin, “Pertarungan Simbolik Diatas Trotoar Area Pasar TP (Tugu Pahlawan) Surabaya,” *Jurnal Biokultur* 12, no.1(2023): 3.

³⁶ Ibid., hlm. 3.

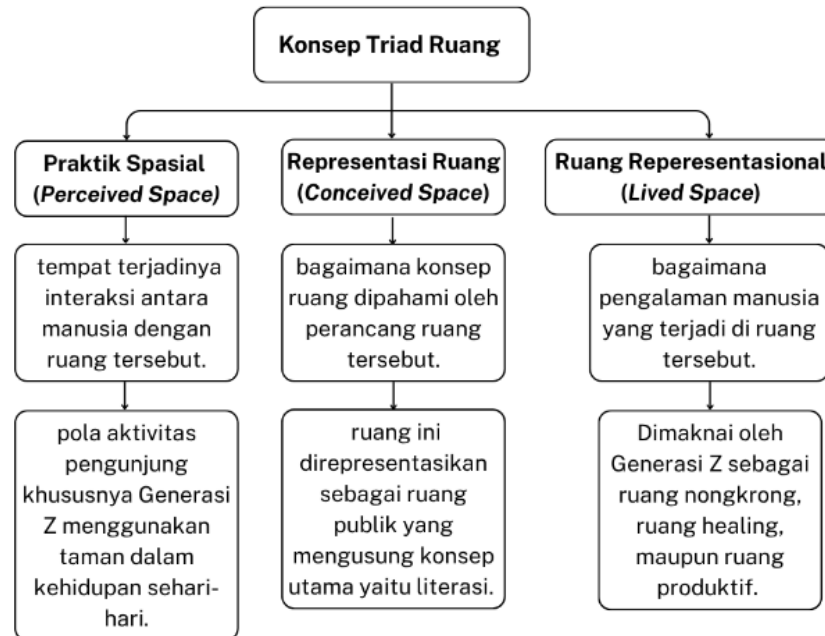
digunakan. Dalam kasus Taman Literasi Martha Christina Tiahahu, ruang ini direpresentasikan sebagai ruang publik yang mengusung konsep utama yaitu literasi.

3. Ruang Representasional

Ruang representasional termasuk ke dalam wilayah *lived space*, yaitu bagaimana pengalaman manusia yang terjadi di ruang tersebut.³⁷Ruang representasional merupakan wilayah dimana praktik spasial dan representasi ruang bertemu. Pada wilayah ini menggambarkan bagaimana ruang digunakan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-harinya dengan bagaimana pengelola kota mengatur dan merencanakan ruang. Di wilayah ini, seringkali terjadi ketidaksesuaian makna dan penggunaan ruang antara apa yang dirancang oleh perencana kota dengan masyarakat. Kondisi ini mengakibatkan terjadinya “pergesekan” yang akan menunjukkan pihak mana yang memiliki kekuatan untuk mendominasi ruang tersebut. Ruang representasional dalam Taman Literasi Martha Christina Tiahahu tercermin melalui bagaimana ruang ini dimaknai, dirasakan, dan dihidupi oleh penggunaanya yaitu Generasi Z baik sebagai ruang nongkrong, ruang produktif, dan lain sebagainya.

³⁷ Ibid., hlm. 3.

Skema 1. 2 Konsep Triadik Ruang Henri Lefebvre



Sumber: Diolah oleh Peneliti (2026)

Berdasarkan konsep Triadik Produksi Ruang oleh Henri Lefebvre, dinamika yang terjadi di Taman Literasi Martha Christina Tiahahu juga menunjukkan terjadinya ketimpangan fungsi ruang yang muncul dalam proses tersebut. Ketimpangan ini terjadi ketika salah satu fungsi ruang terlihat lebih menonjol dibandingkan fungsi ruang lainnya akibat adanya pengaruh dari relasi kekuasaan dalam produksi ruang. Dalam konteks Taman Literasi Martha Christina Tiahahu, taman yang seharusnya mengedepankan fungsi literasi sesuai dengan konsep awal perancangan (*conceived space*) berhadapan dengan fungsi hiburan yang terlihat semakin dominan dalam praktik spasial (*perceived space*). Semakin beragamnya aktivitas yang terjadi seperti konser musik, promosi brand, atau event-event yang bersifat komersial mencerminkan bagaimana ruang mulai diarahkan ke aktivitas yang bersifat komersial. Hal ini menunjukkan terjadinya dominasi ruang abstrak (*abstract space*) yang mengarah pada logika kapitalisme, dimana ruang produksi untuk menarik pengunjung menciptakan

nilai ekonomi. Sementara itu, fungsi literasi sebagai ruang sosial (*social space*) yang seharusnya mendukung aktivitas membaca dan diskusi menjadi terasa marginal dan kurang disoroti dalam praktik sehari-hari.

Dinamika ketimpangan fungsi ruang yang terjadi di Taman Literasi Martha Christina Tiahahu tidak dapat dilepaskan dari gagasan Hak Atas Kota (*right to the city*) yang dikemukakan oleh Henri Lefebvre. Melalui gagasan *right to the city*, Lefebvre mengungkapkan bahwa hak atas kota melampaui kebebasan individu untuk mengakses sumber daya yang dimiliki suatu kota. Hak atas kota juga dimaknai sebagai hak untuk merebut kembali “sentralitas” kota agar tercipta kesetaraan, seperti melalui penguatan dan revitalisasi ruang-ruang publik, sekaligus mendorong partisipasi aktif serta pemberdayaan warga dalam kehidupan perkotaan.³⁸ Lefebvre menggunakan pemikiran mengenai teori konflik dari Niccolo Machiavelli, yang menjelaskan bahwa ruang di perkotaan merupakan sebuah arena pertarungan antara mereka yang memiliki kuasa dan mereka yang suaranya tidak didengar. Orang-orang yang berkuasa ini memiliki wewenang yang lebih kuat untuk mengatur bagaimana perkotaan itu dibentuk dan dikelola.³⁹ Lefebvre juga menegaskan adanya kesempatan untuk membentuk ruang sosial (*social space*) yaitu dimana masyarakat dapat memiliki kesempatan untuk terlibat dalam mengelola ruang. Partisipasi ini disebut oleh Lefebvre sebagai “*the work of art*” yaitu sebuah seni untuk terlibat dalam mengelola ruang dimana mereka hidup dan tinggal. Oleh karena itu, Lefebvre menilai bahwa seharusnya masyarakat kota sebagai pengguna ruang tidak boleh hanya bersifat pasif, tetapi juga harus ikut serta dalam mengelola ruang di perkotaan.

³⁸ Adi Sumandiyar, dkk, *Op.Cit.*, hlm 35.

³⁹ Paulus Bagus Sugiyono, *Op.Cit.*, hlm 112.

1.6.4 Generasi Z

Indonesia saat ini dikatakan sedang memasuki fenomena bonus demografi, di mana terjadi peningkatan yang cukup signifikan yaitu jumlah penduduk usia produktif yang membentuk dinamika sosial. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), Generasi Z merupakan kelompok demografis yang mendominasi saat ini yaitu sebanyak 27,94 persen dari total populasi atau sebesar 74,93 juta jiwa.⁴⁰ Dominasi populasi oleh anak muda ini menjadi perwujudan nyata bahwa pemuda di era digital saat ini dapat mempengaruhi tren budaya, teknologi, dan urbanisasi terutama di kota besar khususnya Jakarta. Generasi Z seringkali dicap sebagai generasi yang tidak dapat dipisahkan kehadirannya dengan internet khususnya media sosial yang membuat konsumsi digital mereka sangat masif. Konsumsi digital yang tinggi pada akhirnya mempengaruhi bagaimana Generasi Z berinteraksi langsung dengan ruang fisik. Oleh karena itu, Generasi Z seringkali menuntut adanya ruang publik sebagai wadah mereka untuk berekspresi dan dapat memenuhi kebutuhan gaya hidup mereka. Dengan demikian, kehadiran ruang publik terbuka yang tidak hanya berfungsi sebagai ruang fisik, tetapi juga mampu memfasilitasi preferensi anak muda sangat penting di era modern ini.

Munculnya istilah “Generasi Z” tidak dapat dipisahkan dari Teori Generasi yang dipopulerkan oleh Karl Mannheim. Karl Mannheim merupakan seorang sosiolog yang pertama kali mengkaji mengenai nilai-nilai generasi pada tahun 1952. Karl Mannheim memperkenalkan teori generasi melalui bukunya yang berjudul “*The Problem of Generation*”, di dalam bukunya ia menyatakan bahwa setiap manusia akan saling mempengaruhi dan membentuk karakter yang cenderung sama.⁴¹ Berdasarkan pemikiran Mannheim, generasi merupakan konstruksi sosial yang didalamnya terdiri dari sekelompok orang yang memiliki kesamaan dalam rentang usia serta pengalaman historis dalam periode waktu yang sama. Mannheim juga mengungkapkan bahwa

⁴⁰ Badan Pusat Statistik, “Memahami Generasi Z: Tantangan, Perilaku, dan Peluang”, <https://gorontalo.kab.bps.go.id/id/news/2025/02/05/30/memahami-generasi-z--tantangan--perilaku--dan-peluang.html>, diakses pada 10 Oktober 2025.

⁴¹ Yuli Kristyowati, “Generasi “Z” Dan Strategi Melayaninya”, *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no.1 (2021) : 22.

setiap generasi memiliki ciri khas tersendiri yang sesuai dengan zamannya dan berbeda dari generasi sebelum maupun setelahnya. Hal ini juga kemudian menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi bagaimana cara pandang dan pola berpikir mereka dalam memahami sebuah pengetahuan.⁴²

Menurut Mannheim, sebuah generasi terdiri dari orang-orang yang lahir dalam rentang waktu 20 tahun dan mengalami pengalaman maupun konteks sosial dan sejarah yang serupa. Berdasarkan pemikiran tersebut, banyak para ahli berangkat dari analisis Mannheim untuk melakukan penelitian mengenai pengelompokan generasi. William Strauss dan Neil Howe merupakan salah satu sejarawan yang berangkat dari pemikiran Mannheim untuk mengembangkan teori perbedaan generasi melalui bukunya yang berjudul “*Generations: The History of America’s Future, 1584 to 2069*”. Strauss dan Howe menggolongkan generasi melalui berbagai macam istilah generasi yang cukup populer seperti: generasi Pra-Baby Boom, Baby Boom, Generasi X, Y, dan Generasi Z.⁴³ Mereka membagi generasi sesuai dengan klasifikasi umur yaitu : Generasi GI (Great Generation) yang lahir dalam rentang tahun 1901-1927, Silent Generation yang lahir di tahun 1928-1943, generasi Baby Boomer lahir pada rentang tahun 1846-1963, generasi X lahir di tahun 1964-1979, generasi Y lahir pada rentang tahun 1980-1994, dan Generasi Z yang lahir pada tahun 1995-2010.

Generasi Z merupakan generasi yang lahir pada rentang waktu 1995-2010 seringkali dikenal sebagai generasi net atau generasi internet. Sejalan dengan teori generasi yang dikembangkan oleh Karl Mannheim yang menyatakan bahwa setiap generasi memiliki pengalaman sejarah dan sosial yang berbeda dengan generasi sebelumnya dan mempengaruhi cara mereka memahami sebuah pengetahuan. Generasi Z lahir di tengah keberadaan teknologi dan internet yang sedang masif. Hal ini merupakan salah satu faktor alasan mereka dijuluki sebagai generasi internet karena

⁴² Karl Mannheim. “*The Sociological Problem of Generation.*” (*Essays on the Sociology of Knowledge*, 1952), 163–195.

⁴³ Betra Lubis dan Sunasih Mulianingsih, “Keterkaitan Bonus Demografi dengan Teori Generasi Z”, *Jurnal Registratie* 1, no.1 (2019) : 24

mereka memiliki pemahaman yang sangat luas terutama dalam hal teknologi dan media digital. Kelompok Generasi Z yang tumbuh di era yang serba digital mempengaruhi pola mobilitas, interaksi, serta konsumsi ruang fisik. Generasi Z cenderung dapat melakukan kegiatan multitasking terutama dalam konteks aktivitas mereka di luar lingkungan rumah dan tempat kerja. Generasi ini cenderung menggunakan “Tempat ketiga” sebagai tempat untuk berkumpul, berinteraksi sosial, dan terhubung dengan komunitas. Generasi Z terutama yang tinggal di kawasan urban cenderung menggunakan “tempat ketiga” seperti *cafe*, *coworking space*, atau perpustakaan, dsb yang memiliki akses yang dapat memfasilitasi mereka untuk melakukan berbagai aktivitas digital.

Kehadiran ruang publik sangat penting bagi anak muda khususnya Generasi Z. Ruang publik merupakan wadah dimana mereka bisa mengekspresikan diri mereka dan berkontribusi dalam pembentukan identitas sosial Gen Z. Pembentukan identitas Gen Z di ruang publik melalui aktivitas yang mereka lakukan baik dengan teman maupun komunitas. Ruang publik di perkotaan digunakan oleh anak muda sebagai ruang untuk bersosialisasi dan berinteraksi secara langsung. Meskipun Gen Z dikenal dengan generasi yang erat dengan dunia digital, ruang publik tetap dibutuhkan untuk mengasah kemampuan mereka berinteraksi secara fisik bukan melalui media maya.

Generasi Z memiliki preferensi mereka mengenai ruang publik yang mereka gunakan. Ruang terbuka publik merupakan pilihan yang paling banyak dipilih oleh anak muda sebagai *safe place* karena tidak adanya kontrol dari orang tua dan mereka bebas mengekspresikan diri mereka di ruang publik. Generasi Z lebih memilih ruang publik yang fleksibel, unik, menjaga privasi, dan kontemplatif.⁴⁴ Ruang publik yang fleksibel dapat memberikan mereka keleluasaan untuk melakukan berbagai aktivitas di tempat ini. Ruang publik yang unik dapat memberikan kesan dan image yang sesuai dengan kebutuhan Gen Z. Generasi Z juga menyukai ruang publik yang dapat

⁴⁴ Alif Faricha Almadina and Syam Rachma Marcillia, “The Use Of Physical Setting Preference By Generation Z In Public Open Space, Case Study: Yogyakarta 0 Kilometer Point,” *Jurnal Arsitektur* 6, no.2 (2023): 241.

memberikan privasi ketika mereka beraktivitas di tempat tersebut. Ruang publik yang menyediakan aktivitas yang bersifat kontemplasi dan dapat memberikan inspirasi cenderung banyak diminati oleh Generasi Z.

1.6.5 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir pada penelitian ini berfungsi untuk menggambarkan alur pemikiran peneliti mengenai tema penelitian yaitu “Taman Literasi Sebagai Ruang Publik bagi Pengunjung Generasi Z”. Kerangka berpikir ini berangkat dari Generasi Z yang merupakan fokus utama penelitian. Dalam penggunaan ruang di Taman Literasi Martha Christina Tiahahu, Generasi Z dikategorikan ke dalam dua jenis, yaitu pengunjung rutin dan pengunjung non-rutin. Kategori ini didasarkan pada tingkat intensitas kunjungan serta penggunaan ruang terhadap Taman Literasi Martha Christina Tiahahu sebagai ruang publik. Perbedaan intensitas kunjungan serta penggunaan ruang oleh Generasi Z membentuk beragamnya bentuk pemanfaatan ruang oleh Generasi Z di taman ini.

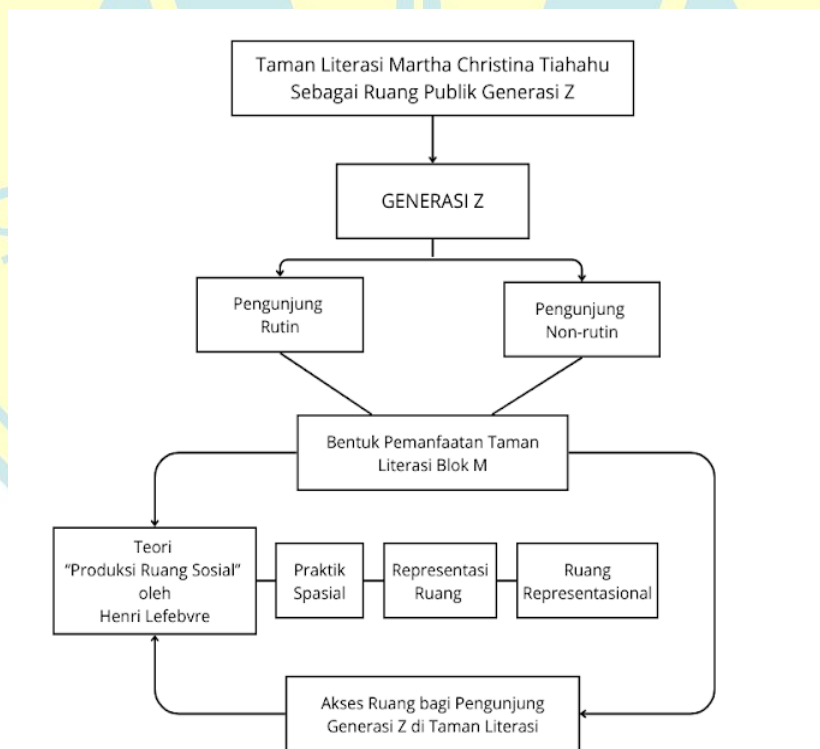
Bentuk pemanfaatan Taman Literasi Martha Christina Tiahahu oleh Generasi Z dapat dilihat melalui berbagai aktivitas yang dilakukan, pemilihan area, serta pola interaksi yang berlangsung di dalam taman. Praktik pemanfaatan taman ini oleh Generasi Z tidak dapat terlepas dari akses ruang yang terjadi di Taman Literasi Martha Christina Tiahahu. Akses ruang pada penelitian ini, meliputi akses fisik, akses sosial, serta peraturan yang terdapat di taman. Akses ruang ini merupakan salah satu faktor penting untuk melihat sejauh mana Generasi Z merasa nyaman dan memiliki kesempatan yang sama dalam menggunakan Taman Literasi Martha Christina Tiahahu sebagai ruang publik dalam kehidupan sehari-harinya.

Dalam memahami dinamika sosial penggunaan ruang oleh Generasi Z di Taman Literasi Martha Christina Tiahahu dapat dianalisis melalui perspektif Henri Lefebvre dalam teorinya mengenai Produksi Ruang Sosial. Analisis teori ini digunakan sebagai landasan teoritis dalam melihat bagaimana praktik penggunaan ruang oleh Generasi Z di Taman Literasi yang dilihat Lefebvre sebagai praktik spasial. Kemudian,

konsep dan pengaturan ruang di Taman Literasi yang disebut Lefebvre sebagai representasi ruang. Kemudian, bagaimana makna Generasi Z terhadap kunjungannya ke Taman Literasi Martha Christina Tiahahu berdasarkan pengalamannya mengunjungi taman ini yang disebut Lefebvre sebagai ruang representasional.

Secara keseluruhan, kerangka berpikir yang terdapat pada penelitian ini menunjukkan alur yang akan menganalisis bahwa Taman Literasi Martha Christina Tiahahu sebagai ruang publik tidak hanya dipahami sebagai ruang fisik, melainkan juga sebagai ruang yang diproduksi oleh Generasi Z melalui interaksi mereka dengan taman ini. Dengan demikian, kerangka berpikir ini menjadi landasan konseptual yang membantu peneliti menjelaskan dinamika pemanfaatan Taman Literasi Martha Christina Tiahahu sebagai ruang publik oleh Generasi Z.

Skema 1. 3 Kerangka Berpikir



Sumber: Diolah oleh Peneliti (2025)

1.7 Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai dinamika penggunaan Taman Literasi Martha Christina Tiahahu oleh Generasi Z. Menurut Creswell, penelitian kualitatif berangkat dari asumsi dan permasalahan penelitian yang bertujuan menggali makna yang diberikan individu atau kelompok terhadap suatu fenomena sosial.⁴⁵ Penelitian kualitatif dapat digunakan ketika kita ingin mengeksplorasi suatu permasalahan sosial. Eksplorasi pada penelitian kualitatif sangat penting karena kebutuhan untuk mempelajari suatu kelompok maupun populasi, kemudian dapat mengidentifikasi variabel yang dapat diukur, serta mendengarkan secara langsung pengalaman yang dialami oleh subjek yang ingin diteliti, dibandingkan menggunakan informasi yang ada pada literatur sebelumnya.⁴⁶ Dengan demikian, penelitian kualitatif lebih mengutamakan proses dan makna yang diperoleh dari sisi subjek.

Dalam penelitian kualitatif terdapat lima metode dalam mendukung sebuah penelitian. Peneliti menggunakan metode fenomenologi dalam melakukan penelitian ini. Penelitian fenomenologi berfokus dalam menggali makna bagi individu melalui pengalaman hidup mereka terhadap suatu fenomena.⁴⁷ Fokus utama dari penelitian fenomenologi adalah menginterpretasikan pengalaman yang dialami oleh individu saat melakukan interaksi dengan orang lain dan lingkungan sekitar. Pada penelitian ini, pendekatan fenomenologi digunakan untuk mengeksplorasi pengalaman subjektif dari pengguna Taman Literasi khususnya Generasi Z, termasuk bagaimana mereka memaknai ruang taman, memanfaatkan berbagai fasilitas yang tersedia, serta mengalami berbagai dinamika yang muncul akibat adanya beragam kepentingan dalam pemanfaatan ruang publik tersebut.

⁴⁵ John W. Creswell, *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches*, (Thousand Oaks: Sage Publications, 2007): 37.

⁴⁶ Ibid., hlm. 40.

⁴⁷ Ibid., hlm. 58.

Selain menggunakan data primer yang diperoleh melalui observasi dan wawancara mendalam, penelitian ini juga memanfaatkan data sekunder sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil temuan penelitian. Data sekunder tersebut berasal dari ulasan pengunjung Taman Literasi Martha Christina Tiahahu pada platform *Google Review*. Ulasan tersebut dimanfaatkan untuk memperoleh gambaran yang lebih luas mengenai persepsi masyarakat terhadap Taman Literasi, sehingga dapat melengkapi informasi yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara. Data sekunder ini dianalisis menggunakan teknik *text-mining* melalui visualisasi *wordcloud*. *Text-mining* merupakan suatu metode penambangan data dari suatu dokumen berupa teks yang bentuknya tidak beraturan yang kemudian dibuat menjadi sebuah pola untuk menghasilkan sebuah informasi. Sumber data *text-mining* didapatkan melalui berbagai sumber *website* yang berupa ulasan, opini, kritik, ataupun sebuah *feedback*.⁴⁸ Pada penelitian ini, *wordcloud* digunakan untuk memvisualisasikan kata-kata yang paling sering muncul dalam ulasan pengunjung *Google Review* mengenai Taman Literasi Martha Christina Tiahahu. Hasil visualisasi tersebut tidak digunakan sebagai metode penelitian yang berdiri sendiri ataupun sebagai data kuantitatif, melainkan sebagai teknik analisis terhadap data sekunder yang berfungsi untuk memberikan gambaran umum mengenai persepsi pengunjung yang sekaligus memperkuat triangulasi hasil temuan yang diperoleh melalui observasi dan wawancara.

1.7.1 Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan individu maupun kelompok yang akan dijadikan sebagai sumber data primer. Dalam penelitian kualitatif, subjek penelitian dikenal juga sebagai informan. Informan merupakan individu yang memiliki informasi sesuai dengan yang dibutuhkan oleh peneliti. Bentuk informasi yang didapatkan dari seorang informan berupa situasi maupun

⁴⁸ Kamelia Cindy Astuti, dkk, "Implementasi Text Mining untuk Analisis Sentimen Masyarakat terhadap Ulasan Aplikasi Digital Korlantas Polri pada Google Play Store," *Remik: Riset dan E-Jurnal Manajemen Informatika Komputer* 8, no.1 (2024): 384.

kondisi latar belakang dari penelitian. Dalam menentukan informan, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan data dengan cara memilih sampel di antara populasi yang sesuai dengan kriteria peneliti. Teknik ini memudahkan peneliti untuk mendapatkan informasi yang sesuai dengan kebutuhan karena informan memiliki informasi tersebut dan sesuai dengan kriteria yang ditentukan oleh peneliti. Tujuannya adalah untuk memfokuskan pengalaman mereka dan partisipasi mereka di ruang publik Blok M. Dengan subjek penelitian tersebut, peneliti dapat memahami secara mendalam tentang fenomena yang diteliti dan dapat menambah perspektif baru mengenai permasalahan yang diteliti.

Subjek penelitian dalam penelitian ini merupakan individu khususnya Generasi Z yang sering mengunjungi taman tersebut. Dalam mencari subjek penelitian, peneliti akan menggunakan kriteria yaitu pengunjung dengan rentang umur 12 - 28 tahun dan sering mengunjungi Taman Literasi Blok M. Generasi Z yang mengunjungi Taman Literasi terbagi menjadi dua golongan yaitu pengunjung rutin dan pengunjung non-rutin. Pengunjung rutin merupakan individu atau kelompok yang berkunjung ke Taman Literasi secara konsisten, misalnya dalam rentang waktu mingguan atau bulanan.

Pengunjung rutin memiliki keterikatan dengan taman yang berupa aktivitas yang dilakukan secara berulang atau rutin seperti membaca buku, bersantai, atau menjadikan taman ini sebagai tempat utama mereka untuk melakukan aktivitas. Sedangkan, pengunjung non-rutin merupakan individu atau kelompok yang berkunjung ke Taman Literasi dalam rentang waktu yang tidak teratur atau bersifat insidental, serta hanya mengunjungi taman dalam beberapa kesempatan tertentu. Pengunjung Non-rutin di Taman Literasi Martha Christina Tiahahu umumnya tidak memiliki keterikatan dengan taman dan mereka hanya memanfaatkan Taman Literasi sebagai lokasi singgah, baik sebelum maupun sesudah mengunjungi tempat lain.

Dalam mendukung temuan data, penelitian ini juga melibatkan persepsi masyarakat umum sebagai subjek penelitian. Masyarakat umum diposisikan sebagai data pendukung yang berfungsi untuk menguatkan persepsi publik terhadap Taman Literasi Martha Christina Tiahahu. Data masyarakat umum diperoleh oleh peneliti melalui hasil ulasan Google Review terhadap Taman Literasi Martha Christina Tiahahu untuk melihat bagaimana penggunaan ruang dan penilaian pengunjung terhadap taman ini. Dengan melibatkan berbagai subjek penelitian tersebut, peneliti dapat memahami secara mendalam tentang fenomena yang akan diteliti dan dapat menambah perspektif baru mengenai permasalahan yang diteliti.

Tabel 1. 1 Subjek Penelitian

No	Kategori Informan	Jumlah	Alasan Memilih Informan	Posisi dalam Penelitian
1.	Pengunjung Rutin Generasi Z	4 orang	Mewakili kelompok yang memiliki intensitas kunjungan yang tinggi dan memiliki keterikatan terhadap Taman Literasi.	Memberikan gambaran praktik penggunaan ruang, pemaknaan ruang, serta cara Generasi Z sebagai pengunjung rutin taman mendapatkan pengalaman dalam kehidupan sehari-hari.
2.	Pengunjung Non-Rutin Generasi Z	4 orang	Mewakili kelompok yang memiliki intensitas kunjungan rendah dan memberikan	Memberikan gambaran praktik penggunaan ruang bagi pengunjung yang tidak memiliki

			perspektif awal mengenai kesan awal pada Taman Literasi.	keterikatan dengan taman.
3.	Petugas Perpustakaan Taman Literasi Martha Christina Tiahahu	2 orang	Memiliki pengetahuan dan pengalaman secara langsung dalam pengelolaan, pengawasan, dan penerapan aturan dalam taman.	Memberikan perspektif institusional dan memberikan gambaran mengenai desain representasional.
4.	Informan Ahli Tata Kota	2 Orang	Memiliki pengetahuan dan pengalaman secara langsung dalam pengelolaan, pengawasan, dan penerapan aturan dalam taman.	Memberikan perspektif institusional dan memberikan gambaran mengenai desain representasional.
5.	Masyarakat Umum (<i>Google Review</i>)	1000 ulasan	Menambah dan menguatkan perspektif masyarakat umum melalui ulasan terhadap Taman Literasi Martha Christina Tiahahu berdasarkan pengalaman pengunjung.	Sebagai data pendukung untuk melengkapi temuan utama wawancara terkait penilaian publik terhadap taman.

Sumber: Diolah oleh Peneliti (2025)

1.7.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di Taman Literasi Martha Christina Tiahahu yang terletak di kawasan Blok M. Lokasi ini dipilih oleh peneliti dikarenakan berkaitan langsung dengan fenomena yang ingin dikaji dalam penelitian ini. Penelitian ini dilakukan di bulan November - Desember 2025. Peneliti melakukan observasi secara langsung di Taman Literasi Martha Christina Tiahahu untuk mengamati bagaimana pola penggunaan ruang oleh Generasi Z baik sebagai pengunjung rutin dan pengunjung non-rutin. Selama periode penelitian, penulis melakukan wawancara pada waktu yang bervariasi meliputi hari kerja (weekday) dan akhir pekan (weekend). Penulis memilih untuk melakukan penelitian dengan rentang waktu yang beragam agar dapat menangkap bagaimana dinamika penggunaan Taman Literasi Tiahahu secara mendalam. Pada penelitian ini, penulis juga memilih waktu pengamatan secara bervariasi yaitu dimulai dari pagi hingga malam hari. Hal ini bertujuan untuk memberikan gambaran secara mendalam bagaimana perubahan karakter ruang dan aktivitas pengunjung berdasarkan waktu.

1.7.3 Peran Peneliti

Pada penelitian ini peran peneliti adalah sebagai instrumen utama dalam melakukan pengumpulan data di lapangan. Peneliti berperan dalam mendokumentasikan bentuk pemanfaatan ruang publik di Taman Literasi Blok M melalui observasi lapangan dan wawancara dengan pengunjung Blok M. Peneliti juga berperan sebagai penghubung dalam menganalisis data temuan lapangan dengan konsep teori produksi ruang kemudian menafsirkannya kepada pembaca.

1.7.4 Teknik Pengumpulan Data

Dalam melakukan penelitian ini peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data untuk membantu memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai dinamika sosial yang terjadi pada Taman Literasi Blok M. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan tujuan untuk meminimalisir terjadinya masalah atau hambatan pada saat melakukan penelitian. Oleh karena itu, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data untuk meminimalisir terjadinya masalah yaitu sebagai berikut :⁴⁹

1. Observasi

Merupakan teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan langsung dimana peneliti secara langsung terjun ke lapangan untuk melakukan pengamatan terhadap objek yang diteliti. Pada penelitian ini, peneliti akan mengamati secara langsung interaksi, penggunaan ruang, serta aktivitas yang terjadi di Blok M. Observasi dilakukan dengan menjangkau semua rentang waktu mulai dari hari kerja (weekday) dan akhir pekan (weekend) kemudian observasi dimulai saat pagi, siang, sore, dan malam hari untuk menangkap dinamika yang terjadi di Taman Literasi Martha Christina Tiahahu.

2. Wawancara

Merupakan teknik pengumpulan data dengan cara tanya jawab dengan informan untuk mendapatkan informasi yang sesuai dengan topik penelitian. Pada penelitian ini, peneliti akan melakukan wawancara mendalam dengan individu yang memenuhi kriteria sebagai subjek penelitian. Penulis melakukan wawancara dengan membagi kategori pengunjung menjadi pengunjung rutin

⁴⁹ Agustini, dkk, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Panduan Praktis Analisis Data Kualitatif*. (Sumatera Utara : Pt. Mifandi Mandiri Digital,2023): 95.

dan pengunjung non-rutin. Pengunjung rutin pada Taman Literasi Martha Christina Tiahahu adalah mereka yang secara rutin dalam rentang waktu sebulan dapat mengunjungi taman ini sebanyak 3 kali. Sementara itu, pengunjung non-rutin adalah mereka yang datang ke taman hanya dalam beberapa bulan sekali dan tidak memiliki keterikatan yang tinggi dengan taman. Wawancara yang dilakukan penulis bertujuan untuk mendapatkan data berupa alasan pengunjung datang ke taman, aktivitas yang dilakukan pengunjung, hingga perspektif mereka mengenai keberadaan Taman Literasi.

3. Dokumentasi

Merupakan teknik pengumpulan data melalui data yang tersimpan melalui catatan, arsip, foto, dan sebagainya. Biasanya teknik ini digunakan untuk menelusuri data historis. Pada penelitian ini, peneliti akan mengumpulkan data sekunder baik berupa laporan, artikel, ataupun catatan sejarah mengenai dinamika sosial yang terjadi di Taman Literasi Blok M.

4. *Text-Mining*

Text-mining merupakan sebuah teknik yang digunakan untuk menangani permasalahan klasifikasi, *clustering*, *information extraction*, dan *information retrieval*. Data pada *text-mining* adalah data yang berbentuk teks. Pada penelitian ini, peneliti akan mengumpulkan data sekunder sebagai data pendukung yang berupa ulasan dari pengunjung mengenai Taman Literasi Martha Christina Tiahahu di *Google Review*.

1.7.5 Teknik Analisis Data

Tahap analisis data merupakan langkah lebih lanjut dalam melakukan penelitian kualitatif. Cresswell mengungkapkan bahwa tahap analisis data dapat dilakukan bersamaan dengan tahap lainnya seperti proses pengumpulan data,

interpretasi data, hingga penulisan lainnya, baik data wawancara maupun text mining. Penelitian kualitatif memiliki tiga cara dalam melakukan analisis data yaitu pengolahan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga tahap dalam melakukan analisis data yaitu:

1. Pengolahan Data

Pada tahap pengolahan data, peneliti melakukan observasi langsung di tempat penelitian yaitu Taman Literasi Blok M. Kemudian, peneliti melakukan wawancara dengan para informan sesuai dengan kriteria yang sudah ditentukan. Hal ini membantu peneliti untuk mendapatkan informasi yang sesuai dengan kebutuhan penelitian dan memudahkan peneliti untuk melakukan analisis data. Pada pengolahan data ini, penulis mencatat hasil wawancara yang disusun menjadi transkrip wawancara dan melakukan pengkategorian berupa Open Coding berdasarkan hasil transkrip wawancara. Selain itu, data yang didapatkan oleh peneliti melalui *Google Review* akan diolah melalui aplikasi *Orange* sesuai *database* yang telah dibersihkan dari hasil *scraping*. Data ulasan yang berasal dari *Google Review* ini diposisikan oleh peneliti sebagai data pendukung untuk menguatkan hasil temuan mengenai persepsi masyarakat umum terhadap Taman Literasi Martha Christina Tiahahu.

2. Penyajian Data

Pada tahap penyajian data, data yang didapatkan dapat disajikan dalam berbagai bentuk seperti tabel, grafik, maupun flowchart. Penelitian ini juga akan menyajikan hasil data temuan menggunakan visualisasi *Word Cloud* yang berupa kumpulan kata-kata yang mencerminkan frekuensi mereka di dalam dataset. Penyajian data memudahkan peneliti dalam menyusun data yang

memiliki pola hubungan sehingga mudah untuk dipahami oleh peneliti. Pada tahap ini, penulis menganalisis data yang sudah didapatkan ke dalam perspektif Henri Lefebvre mengenai Teori Produksi Ruang. Analisis ini dilakukan berdasarkan hasil dari wawancara yang dilakukan sebelumnya, dan kemudian menyajikan data tersebut dalam bentuk deskriptif-naratif.

3. Penarikan Kesimpulan

Langkah terakhir yang dilakukan peneliti pada tahap analisis data adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan akhir yang dibuat oleh peneliti harus dapat menjawab semua pertanyaan penelitian yang telah diajukan. Temuan yang dihasilkan oleh peneliti dapat berupa analisis deskriptif terhadap sebuah fenomena yang dijadikan sebagai fokus penelitian.

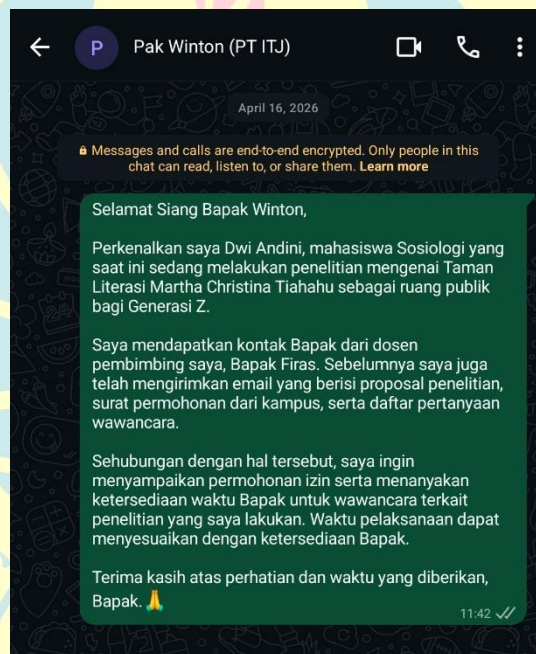
1.7.6 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam memperoleh data yang berasal dari pihak pengelola Taman Literasi Martha Christina Tiahahu yaitu PT Integrasi Transit Jakarta (ITJ). Keterbatasan ini menjadi salah satu tantangan utama dalam proses penelitian karena pengelola merupakan aktor yang memiliki peran penting dalam perencanaan, pengelolaan, pengembangan, serta produksi ruang di Taman Literasi Martha Christina Tiahahu. Kehadiran perspektif pengelola sebenarnya sangat diperlukan untuk memahami secara lebih mendalam mengenai tujuan pembangunan taman, pertimbangan dalam penentuan fungsi ruang, arah pengelolaan taman, serta berbagai kebijakan yang diterapkan dalam penggunaan taman sebagai ruang publik.

Dalam upaya memperoleh data, peneliti telah melakukan berbagai langkah untuk menghubungi pihak pengelola. Peneliti telah mengirimkan email kepada PT Integrasi Transit Jakarta, menghubungi narahubung yang berhasil ditemukan melalui berbagai sumber informasi, mengirimkan pesan melalui

aplikasi Whatsapp, serta mengisi Google Form yang bertujuan untuk melakukan observasi dan wawancara di Taman Literasi Martha Christina Tiahahu yang telah disediakan oleh pihak taman. Upaya ini dilakukan secara berulang dalam rentang waktu penelitian dengan harapan memperoleh kesempatan untuk melakukan wawancara bersama pihak pengelola terkait pengelolaan Taman Literasi Martha Christina Tiahahu. Akan tetapi, hingga proses penelitian selesai dilakukan, peneliti tidak memperoleh tanggapan maupun konfirmasi dari pihak PT Integrasi Transit Jakarta.

Gambar 1. 3 Upaya Peneliti dalam Menghubungi PT Integrasi Transit Jakarta



Sumber: Dokumentasi Peneliti (2026)

Selain menghubungi pihak pengelola secara langsung, peneliti juga berupaya memperoleh informasi melalui instansi pemerintah yang dianggap memiliki keterikatan dengan pengelolaan ruang terbuka hijau di Jakarta, yaitu Dinas Pertamanan DKI Jakarta. Langkah ini dilakukan sebagai alternatif untuk memperoleh data institusional terkait pengelolaan taman maupun untuk mendapatkan arahan mengenai pihak yang berwenang dalam pengelolaan

Taman Literasi Martha Christina Tiahahu. Namun, berdasarkan informasi yang diperoleh, pihak Dinas Pertamanan menyampaikan bahwa taman literasi tidak berada di bawah kewenangan maupun pengelolaan dinas. Pihak dinas menjelaskan bahwa pengelolaan Taman Literasi Martha Christina Tiahahu berada dibawah PT Integrasi Transit Jakarta dan menyarankan agar peneliti menghubungi pihak tersebut secara langsung untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan.

Upaya lanjutan yang dilakukan peneliti untuk menghubungi PT Integrasi Transit Jakarta tetap tidak mendapatkan respon baik dari email, Gform, maupun Whatsapp. Tidak adanya respon dari pihak pengelola menyebabkan peneliti tidak dapat memperoleh data primer yang secara langsung merepresentasikan perspektif institusi pengelola. Akibatnya, peneliti tidak dapat menggali lebih jauh mengenai alasan-alasan yang melatarbelakangi berbagai keputusan pengelolaan taman, termasuk penentuan program kegiatan, pengaturan ruang, strategi pemeliharaan fasilitas, maupun pertimbangan yang mendasari berkembangnya berbagai aktivitas komersial di kawasan taman. Keterbatasan ini menjadi penting untuk disampaikan mengingat penelitian ini menggunakan perspektif produksi ruang Henri Lefebvre yang menempatkan aktor pengelola sebagai salah satu pihak yang berperan dalam membentuk produksi ruang. Tidak diperolehnya data dari pihak pengelola menyebabkan analisis mengenai dimensi representasi ruang (*representation of space*) tidak dapat sepenuhnya didasarkan pada penjelasan langsung dari aktor yang merencanakan dan mengelola taman.

Sebagai alternatif untuk mengatasi keterbatasan tersebut, peneliti tidak hanya melakukan wawancara dengan penjaga perpustakaan yang berada di kawasan Taman Literasi Martha Christina Tiahahu, tetapi juga mewawancarai beberapa informan yang memiliki pemahaman mengenai perencanaan dan pengembangan ruang publik di Jakarta. Informan tersebut adalah Bapak Yudi selaku Staff Khusus Gubernur DKI Jakarta serta Bapak Koko selaku Wakil

Dekan Dewan Transportasi Kota Jakarta. Kedua informan ini dipilih karena mewakili pengetahuan dan pengalaman yang relevan terkait perencanaan perkotaan, pengembangan ruang publik, serta integrasi kawasan transit di Jakarta. Wawancara yang dilakukan bersama dengan kedua informan ini dilakukan untuk memperoleh perspektif yang lebih luas mengenai keberadaan Taman Literasi Martha Christina Tiahahu dalam konteks pembangunan kota, khususnya terkait tujuan pembangunan taman, konsep ruang publik, hubungan taman dengan kawasan transit, serta dinamika perubahan fungsi ruang yang terjadi di dalamnya. Dengan demikian, meskipun data dari pihak pengelola taman tidak dapat diperoleh secara langsung, peneliti tetap berupaya menghadirkan perspektif yang dapat menjelaskan konteks perencanaan dan pembangunan taman melalui informan yang memiliki keterikatan dengan isu tata kota dan ruang publik perkotaan.

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam melakukan penulisan. Sistematika penulisan dari penelitian yang berjudul “Taman Literasi Martha Christina Tiahahu Sebagai Ruang Publik Generasi Z” terdiri dari 5 bab yang saling berkaitan antara satu dan lainnya. Sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut :

BAB I : Pada bab ini peneliti memaparkan mengenai latar belakang penelitian, permasalahan penelitian, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, teknik dan metode yang dilakukan oleh peneliti. Selanjutnya, peneliti menjelaskan mengenai kerangka konseptual yang memuat konsep-konsep yang relevan dengan penelitian. Peneliti juga akan memaparkan mengenai kerangka teoritis yang akan digunakan untuk menganalisis permasalahan penelitian.

BAB II : Pada bab ini peneliti akan menjelaskan mengenai lokasi penelitian yaitu Taman Literasi Martha Christina Tiahahu yang terletak di kawasan Blok M. Peneliti

akan menjelaskan mengenai gambaran umum mengenai taman literasi mulai dari sejarah, konsep awal, fasilitas, hingga pengelolaan ruang. Peneliti juga akan memberikan gambaran mengenai bagaimana pengunjung menggunakan ruang publik ini khususnya Generasi Z.

BAB III : Pada bab ini akan menyajikan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di Taman Literasi Blok M. Bab ini akan membahas mengenai bagaimana ruang ini memiliki fungsi yang kompleks dan beragam bukan hanya sebagai ruang untuk kegiatan literasi. Pada bab ini juga akan dijelaskan mengenai bagaimana Generasi Z memanfaatkan taman literasi sebagai ruang publik serta akses ruang yang terjadi di Taman Literasi Martha Christina Tiahahu.

BAB IV : Dalam bab ini akan menganalisis hasil temuan yang telah dijelaskan di bab sebelumnya. Analisis ini akan menggunakan Teori Produksi Ruang Sosial oleh Henri Lefebvre. Pada analisis menggunakan teori ini akan menjawab bagaimana taman literasi digunakan dan bagaimana pertarungan kepentingan yang terjadi menggunakan konsep triadik yaitu praktik spasial, representasi ruang, dan ruang representasi.

BAB V : Pada bab terakhir ini akan menyimpulkan keseluruhan dari hasil penelitian dan analisis penelitian yang sudah dilakukan di bab sebelumnya. Kesimpulan merupakan jawaban dari keseluruhan penelitian dalam bentuk yang lebih ringkas. Selain itu, di bab ini peneliti juga akan memberikan beberapa saran untuk beberapa *stakeholder*.